



Bangunan Cagar Budaya Berlanggam Cina di Jakarta



**DIREKTORAT PELESTARIAN CAGAR BUDAYA DAN PERMUSEUMAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Judul :

“Bangunan Cagar Budaya Berlanggam Cina Di Jakarta”

Penulis :

Diyah Wara Restiyati

Nicholas Rafaellito

Pencari Data :

Diyah Wara Restiyati

Catharina Komala

Nicholas Rafaellito

Fotografer :

Diyah Wara Restiyati

Husni Munir

Nicholas Rafaellito

Penyunting Naskah :

Mona Lohanda

Penyunting Foto :

Gemala Putri

Gambar Sampul Depan dan Belakang :

Yoso Bayudono dan Dje Sasono

Penata Letak :

Dje Sasono

ISBN :

978-979-8250-62-0

Diterbitkan oleh Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman

Alamat : Komp. Kemdikbud Gd. E Lt. 11, Jl. Jend. Sudirman – Senayan, Jakarta 10270

SAMBUTAN

Kawasan pecinan menjadi salah satu ikon yang penting di Jakarta. Keberadaannya tidak dapat dipisahkan dari sejarah perkembangan kota Jakarta di era kolonial hingga kini. Sampai saat ini, eksistensi kawasan pecinan masih kental terasa di beberapa wilayah di belahan Jakarta. Keberadaannya memberi warna keragaman budayai bukota yang menjadi simbol Indonesia mini.

Beberapa kawasan pecinan di antaranya seperti Kawasan Glodok, Pinangisia, dan Tamansari masih memperlihatkan jejak-jejak kehidupan tempo dulu yang berpadu dengan kekinian. Masih dapat kita jumpai pola tata ruang lama pada kawasan-kawasan tersebut yang ditandai dengan kemegahan bangunan-bangunan cagar budaya bernuansa etnik Tionghoa yang tetap dipertahankan keasliannya. Beberapa bangunan tetap dimanfaatkan sampai saat ini, dalam kawasan pecinan masih mempertahankan aktivitas tradisionalnya, karena beberapa bangunan merupakan cagar budaya kategori *living monument* seperti kelenteng, vihara, dan masjid, dll.

Eksistensi sebuah kawasan tempo dulu yang masih bertahan di era kekinian tak lepas dari semangat masyarakat pendukungnya untuk tetap melestarikan sebuah kawasan baik wujud fisiknya maupun non fisik. Hal ini dipengaruhi oleh sejauh mana geliat masyarakat di sekitar kawasan untuk melestarikannya. Kondisi dinamis pelestarian sebuah kawasan lama akan tercapai apabila pemerintah dan pemerintah daerah serta masyarakat konsisten untuk bersinergi melaksanakan pelestarian cagar budaya sebagaimana amanat Undang-undang Nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya.

Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bermitra dengan Komunitas Kecapi Batara sebagai salah satu komunitas masyarakat yang aktif dalam pelestarian cagar budaya. Kami menyambut baik inisiatif komunitas Kecapi Batara yang telah melakukan pendataan bangunan-bangunan berlanggam Cina yang masih eksis di

Jakarta dan menyajikannya dalam sebuah buku yang menarik dan mudah dipahami oleh pembaca.

Diharapkan dengan kehadiran buku ini mampu membuka wawasan kepada khalayak tentang eksistensi kawasan pecinan dalam merajut sejarah Kota Jakarta, kemudian mengaplikasikannya sebagai acuan untuk perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatannya.

Cagar Budaya, Kunjungi, Lindungi, Lestarikan.

**Direktur Pelestarian Cagar Budaya dan
Permuseuman**

Fitra Arda

KATA PENGANTAR

Jakarta, sebagai salah satu kota yang sudah ada sejak pemerintah kolonial Belanda, bahkan sejak sebelum pemerintah kolonial berkuasa, sudah dihuni berbagai macam etnis. Salah satunya etnis Cina. Tidak hanya itu, penduduk etnis Cina-lah yang pertama kali bersama-sama dengan pemerintahan kolonial Belanda membangun Jakarta sebagai salah satu kota perdagangan dan pemukiman di kawasan Hindia Belanda, sehingga disebut dengan Ratu dari Timur. Kapitan Cina bernama Souw Beng Kong bersama-sama dengan gubernur jendral Belanda, J.P.Coen membangun Jakarta, yang dulu bernama Batavia menjadi salah satu kota terbesar di kawasan nusantara.

Didalam perkembangannya, etnis Cina kemudian menjadi salah satu etnis yang menonjol di Jakarta atau Batavia. Mereka menguasai sektor ekonomi dan perdagangan, terutama berperan sebagai perantara komoditi perdagangan Belanda dengan penduduk etnis lainnya dan jaringan pedagang di seluruh nusantara. Hal ini merupakan hal yang tidak aneh, mengingat dari dahulu, etnis Cina merupakan kelompok masyarakat yang memiliki tradisi merantau dari daerah asalnya di bagian selatan daratan Tiongkok ke berbagai daerah di nusantara.

Namun 'persekutuan' antara pemerintah kolonial Belanda dan etnis Cina juga merupakan hubungan yang tidak abadi, ada masa ketika pemerintahan kolonial Belanda memberlakukan berbagai peraturan yang membatasi etnis Cina seperti adanya pajak kepala, pajak jalan dan pajak-pajak lainnya.

Pemerintahan kolonial Belanda juga melokalisasi etnis Cina berada dalam satu pemukiman yang sekarang ini biasa disebut dengan Pecinan. Hal ini dilakukan agar pemerintah kolonial Belanda mudah mengawasi kegiatan etnis Cina, disebabkan ketakutan pemerintah kolonial Belanda bersekutu dengan etnis lainnya dan mengancam keberadaan Belanda sebagai penguasa Hindia Belanda saat itu.

Jejak budaya Cina Jakarta kemudian dapat di lihat pada tradisi, bangunan dan kuliner nya. Tidak hanya di kawasan Glodok dan sekitarnya, tapi juga jejak budaya Cina tersebar di berbagai kawasan di Jakarta yang membentuk budaya yang unik dan khas. Budaya yang unik dan khas ini dapat menjadi potensi wisata sejarah, budaya dan kuliner di daerah tersebut.

Salah satu jejak budaya Cina yang terlihat secara nyata yaitu bangunan berlanggam Cina yang masih dapat di temukan di beberapa tempat di Jakarta seperti Gajah Mada, Toko Tiga dll. Namun sayangnya, sebagian besar dari bangunan tersebut sudah dalam kondisi rusak dan tidak terawat.

Banyak alasan pemilik bangunan kemudian seakan mengabaikan ataupun memang mengabaikan bangunan-bangunan lama tersebut. Misalnya dikarenakan tidak adanya dana untuk perawatan dan pemeliharaan, tingginya pajak bangunan dan tanah sehingga sulit untuk dibayarkan atau adanya trauma akan terjadinya peristiwa kerusuhan yang berdampak pada masyarakat Cina termasuk pengrusakan tempat tinggal warga Cina, seperti peristiwa 1946, 1965 dan 1998.

Bangunan-bangunan yang dibiarkan rusak misalnya bangunan di dalam SMPN 32 yang digunakan sebagai aula dan mushola sekolah negeri tersebut yang berlokasi di Pejagalan, bangunan rumah toko bernama Toko Kompak di daerah Pasar Baru, bangunan rumah abu milik sebuah yayasan yang berada di dalam sekolah dasar di daerah Jembatan Batu, atau bangunan-bangunan sekitar daerah Glodok, Toko Tiga, Perniagaan, Pintu Kecil, Pejagalan, Patekoan dan sekitarnya.

Padahal bangunan-bangunan yang berada dalam kawasan Kota Tua Jakarta ini, merupakan bagian dari sejarah perkembangan kota Jakarta dan memiliki nilai filosofi, tradisi dan kehidupan masyarakat Cina pada masa lampau.

Kota tua Jakarta, sudah sering disebut-sebut sebagai kawasan wisata yang menjadi destinasi utama bagi rencana wisata di Jakarta. Sebutan "The Heritage City"

pun dilekatkan pada Jakarta, meskipun pada kenyataannya masih banyak 'heritage' berupa bangunan lama yang tidak mendapat perhatian dan terkesan tidak terurus. Bahkan beberapa bangunan lama sudah hancur atau dihancurkan secara sengaja dan diganti dengan bangunan baru.

Melihat pada kenyataan tersebut, maka upaya pelestarian bangunan lama dan pengkondisian rasa aman pun harus segera dilakukan oleh berbagai pihak terutama pemerintah daerah. Adanya upaya pelestarian bangunan cagar budaya langgam Cina juga akan menambah nilai tambah pada pariwisata dan budaya bangsa, yang kemudian dapat memperbesar peluang penambahan pendapatan asli daerah.

Jakarta, Juli 2018

Kelompok Pecinta dan Pemerhati Budaya Nusantara
(Kecapi Batara)

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji Syukur kepada Tuhan kami panjatkan karena akhirnya kami bisa membuat buku ini. Terima kasih tiada terhingga kami ucapkan pada relawan Kecapi Batara, Diah Wara Restiyati, Gemala Putri, Nicholas Rafaellito, Catharina Komala, Husni Munir, Ibu Mona Lohanda, yang sudah membantu pencarian data, penulisan, penyuntingan naskah, dokumentasi foto, pemilihan foto, dan kerja-kerja lainnya secara sukarela.

Terima kasih tidak terhingga kepada Bapak (Alm) Han Awal, yang sudah mendukung secara penuh dari awal kami terbentuk, dan buku ini merupakan kenangan, penghargaan, semangat, serta dukungan beliau kepada Kecapi Batara.

Kami juga ucapkan terima kasih kepada Bapak Sony Subrata, Ibu Nina Langitan, Ibu Alexandra Tan, dan Bapak Andrew Susanto dari Asosiasi Peranakan Tionghoa Indonesia atau ASPERTINA, yang sudah membimbing dan mendukung pencarian data, Bapak Boedi Mranata, yang membimbing dan mendukung kegiatan kami serta percaya bahwa kami mampu bergerak untuk pelestarian budaya nusantara, terutama budaya Tionghoa.

Terima kasih kepada Bapak Andre Roesli, Bapak David Kwa, Bapak Candrian Attahiyat, Bapak Yori Antar, Ibu Myra Sidharta, Ibu Thung Ju Lan, Bapak Oey Tjin Eng, Ibu Su Yin Pramono, Bapak Feri Latief, Bapak Ulung Rusman, Bapak Aris Wahyu Darmono, Bapak Eddy Sadeli, Bapak Teddy Jusuf, Bapak Ardy Susanto, atas diskusi-diskusi nya selama ini untuk penguatan visi, misi, dan program Kecapi Batara.

Tidak lupa kami ucapkan terima kasih kepada orangtua dan keluarga kami yang sudah mendukung secara penuh kegiatan kami di Kecapi Batara, meskipun akhirnya waktu kami buat keluarga menjadi lebih sedikit.

Kami juga berterima kasih kepada pihak DirektoratJenderal Kebudayaan, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Bapak Hilmar Farid, yang telah membuka kerjasama kegiatan-kegiatan pelestarian budaya nusantara. Ucapan terima kasih disampaikan juga kepada Direktur Pelestarian Cagar Budaya dan

Permuseuman (Dit. PCBM), Bapak Fitra Arda, dan Bapak Judi Wahjuddin, selaku Kasubdit Program Perencanaan dan Dokumentasi Dit. PCBM, yang sudah mendukung Kecapi Batara sampai akhirnya buku ini dapat dicetak dan disebarluaskan.

Akhir kata, kami ucapkan terima kasih atas semua pihak yang tidak disebutkan satu persatu, semoga Tuhan selalu beserta kita semua. Aamiin.

DAFTAR ISI

SAMBUTAN	iii
KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMA KASIH	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PEMUKIMAN CINA DI JAKARTA	1
- Struktur Masyarakat	2
- Peranakan Cina	4
- Bangunan Cina Jakarta.....	4
- Gaya Bangunan Tiongkok Selatan	6
- Ornamen Khas	10
- Gaya Bangunan INdische Woonhuis.....	11
- Tipologi Bangunan Cina	12
BAB II KAWASAN CAGAR BUDAYA GLODOK	24
- Asal Usul dan Sejarah Glodok	24
- Kawasan Toa Se Bio	26
- Gereja Katolik Santa Maria de Fatima	26
- Klenteng Toa Se Bio (Da Shi Miao/Feng Shan Miao)	30
- Klenteng Jin De Yuan (Kim Tek Ie), sebuah kenangan	31
BAB III KAWASAN BARAT JAKARTA	33
- Kawasan Hayam Wuruk dan Gajah Mada	33
- Rumah Mayor Batavia Terakhir.....	33
- Masjid Jami Kebun Jeruk	36
- Asal Usul Patekoan	37

- Klenteng Gang Lamceng/Kwan Tee Bio.....	38
- Klenteng Li Tie Guai	39
- Klenteng Tan Seng Ong.....	40
- Pejagalan.....	41
- Klenteng You Mie Hong	41
- Blandongan	42
- Pekojan	43
- Masjid Langgar Tinggi	44
- Masjid Tambora	45
- Angke	47
- Klenteng San Kwan Ta Tee.....	49
- Klenteng Li Thong Ping.....	50
- Masjid Jami Angke	51
- Pinangsia	52
- Lu Pan Bio, Bio Tukang Kayu	53
- Rumah Abu Yayasan Setia Dharma Marga	54
- Rumah Abu Marga	55
- Palmerah.....	56
- Hian Thian Siang Tee Bio, Klenteng Tertua di Palmerah	57
BAB IV KAWASAN UTARA JAKARTA	59
- Ancol	59
- Klenteng San Po Soei Soe/Da Bu Gong.....	60
- Klenteng Mak Tjo Po.....	61
- Klenteng San Kwan Ta Tee.....	63
- Makam Souw Beng Kong	64

BAB V	KAWASAN PUSAT JAKARTA PASAR BARU	67
-	Pasar Baru	67
-	Toko Alat Tulis Lie Ie Seng	67
-	Restoran Tropik.....	68
-	Klenteng Sin Tek Bio	68
-	Toko Kompak, Bangunan Peninggalan Mayor Thio Tek Ho.....	70
-	Klenteng Wan Jie Si.....	72
-	Klenteng Di Cang Yuan atau Vihara Tri Ratna.....	73
-	Pasar Senen.....	74
-	Rumah Kapitan Wang Seng	75
-	Kramat	76
-	Indonesische Club Ge Bouw Kramat Raya 108 atau Museum Sumpah Pemuda.....	77
-	Tanah Abang	77
BAB VI	PENUTUP	79
KEPUSTAKAAN	81

BAB I

PEMUKIMAN CINA DI JAKARTA

Pemukiman-pemukiman kecil orang Cina sudah ada di Indonesia jauh sebelum kedatangan orang Eropa, terutama di bandar-bandar perdagangan di sepanjang pantai utara pulau Jawa. Ketika Belanda memantapkan kedudukannya di Jawa, penduduk Cina lalu bertambah banyak dan tersebar luas. Menjelang tahun 1860, diperkirakan jumlah penduduk Cina di nusantara sebanyak orang, dua pertiganya berdiam di pulau Jawa. Tetapi pertumbuhan pesat sekali terjadi dalam tujuh puluh tahun belakangan, ketika imigran-imigran Cina datang dalam jumlah besar bersamaan dengan meluasnya kekuasaan Belanda atas seluruh kepulauan dan peningkatan eksploitasi sumber-sumber kekayaannya (Coppel, 1994: 21).

Thomas Tsu Wee-tan, dalam bukunya berjudul *Your Chinese Roots*, seperti dimuat dalam tajuk Nukilan di majalah *Intisari* (1991), membagi tahap perjalanan imigran Tiongkok. Secara sederhana dapat dikatakan, orang Cina meninggalkan tempat asalnya dalam tiga gelombang besar, ini tidak termasuk pelarian politik dan pedagang yang sudah lama sekali singgah di kota-kota pelabuhan pelbagai penjuru dunia. Gelombang pertama terjadi sebelum tahun 1882. Mereka yang pergi merantau dalam periode ini kebanyakan buta huruf, yaitu para petani miskin dan kuli-kuli yang bertudung lebar serta berkepang panjang (*tao chang*). Karena waktu itu wanita Cina tidak boleh ikut merantau, banyak diantara perantau itu menikah dengan wanita setempat (*Intisari*, 1991: 186).

Gelombang kedua terjadi antara tahun 1882-1943. Jumlah imigrannya tidak sebanyak gelombang pertama. Kebanyakan datang sebagai perorangan, entah untuk berdagang atau untuk bersekolah di negara maju. Gelombang ketiga terjadi setelah tahun 1943, terutama waktu terjadi pergantian kekuasaan dari pihak nasionalis ke pihak komunis (*Intisari*, 1991: 186).

Pada awalnya, bidang perdagangan lebih banyak mewarnai arus imigran orang-orang Tiongkok. Artinya mereka datang untuk berdagang dengan daerah selatan yang mereka sebut Nan-Yang (Nan = selatan dan Yang = lautan). Pendatang gelombang pertama ke Nanyang itu kebanyakan berasal dari propinsi Fukien, yaitu orang-orang dari suku Hokkian (Intisari, 1991: 124). Jung-jung dan wangkang dari Amoy, Kanton, Chenhai, dan Ningpo setiap musim semi datang memasok Batavia dengan aneka macam barang dagangan dari Cina, mulai dari barang-barang besar sampai kepada barang-barang mewah (Blusse, 1988: 147).

Pada sumber-sumber bahan masa kolonial Belanda disebutkan bahwa orang Cina menguasai bidang-bidang penting kegiatan ekonomi kota seperti perikanan, pengusaha kayu, pekerjaan bangunan, pertanian, perkebunan, pemasaran, kerajinan, dan perdagangan dalam negeri dan Cina (Blusse, 1988: 113).

Sebagian besar kepercayaan awal orang Cina berdasar pada tiga kepercayaan yaitu Konfusianisme, Taoisme, dan Buddhisme. Bangunan klenteng kemudian memegang peranan penting dalam setiap upacara sakral bagi orang Cina. Klenteng merupakan tempat suci yang penuh dengan hal-hal yang sakral yang menyebabkan perlu dihormati. Klenteng bukan hanya sebagai salah satu unsur kebudayaan, tempat suci untuk melaksanakan ibadah bagi orang Cina, tetapi juga menjadi tempat pemujaan terhadap leluhur, kepada roh suci agama bahkan menjadi pusat interaksi sosial komunitas Cina.

Struktur Masyarakat

Ketika Jan Pieterzoon Coen ditunjuk sebagai Gubernur, dia memutuskan untuk menunjuk seorang kapitein⁴ atau kapten yang menjadi pemimpin mereka untuk menyelesaikan masalah kecil dalam kelompok mereka (Blusse, 1988: 124). Kapten yang pertama ini adalah So Bing Kong atau Su Ming-kang atau Bencon (1580-1644) (Sidharta, 1994: 1; Blusse, 1988: 78, 124), atau dikenal dengan nama Souw Beng Kong.

Dengan pengangkatan itu Belanda secara sadar menempatkan orang-orang Cina di bawah seorang pemimpin mereka sendiri, yang bertindak atas nama mereka dalam urusan berkenaan dengan pemerintah Belanda (Blusse, 1988: 124). Tiga tahun berselang, dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk Cina “opsir-opsir” Cina yang lain dan disebut “letnan” dan “sekretaris” diangkat untuk meringankan tugas-tugas kapten (Blusse, 1988: 124).

Pada tahun 1717 *Gong Goan* atau Dewan Cina (*Chineesen Road*) didirikan dan kapten Cina diberi kekuasaan untuk memberi ijin dan mensahkan pernikahan dan perceraian. Para sekretaris mencatat risalah rapat-rapat sejak 1747. Ketua Gong Guan ini adalah pejabat dengan pangkat tertinggi, jadi mula-mula ketuanya adalah kapten. Pada tahun 1861 Mayor Cina pertama diangkat, dan Tan Eng Goan adalah mayor yang pertama. Di Batavia dia dibantu oleh seorang kapten dan tujuh orang yang berpangkat letnan.

Berturut-turut terdapat nama Mayor Lie Tjoe Hong (diangkat tanggal 18 Februari 1879, Mayor Tio Tek Ho (diangkat tanggal 22 September 1896) --pemilik awal Toko “Kompak” di Pasar Baru, dan Mayor Khow Kim An --pemilik awal bangunan Candra Naya yang merupakan mayor terakhir (meninggal di kamp interniran Jepang pada tahun 1945); dan sesudah itu tidak ada mayor baru yang diangkat. Para perwira ini menerima gaji dari pemerintah Belanda dan juga dari *Gong Guan*. Di samping itu *Gong Guan* juga menerima subsidi dari pemerintah Belanda.

Sebelum 1740 *Gong Guan* tidak mempunyai gedung sendiri, sesudahnya orang Cina mendirikan sebuah gedung di daerah Jalan Tiang Bendera dengan gaya gedung pemerintahan di Tiongkok. Tukang-tukang didatangkan dari Tiongkok dan juga materialnya seperti marmer, kayu, dan cat. Gedung ini ternyata musnah pada suatu saat, entah kapan dan sebuah gedung baru didirikan di daerah Tongkangan. Gedung ini berfungsi sampai tahun 1955, sesudahnya dipindahkan ke Jl. Lautze no. 38 (Jl. Kartini III no. 38), sebuah gedung yang dibangun atas Vihara Wan Jie Sie oleh tuan Tan In Hok yang menjabat sebagai ketua Gong Guan terakhir.

Peranakan Cina

Pada jaman pemerintahan kolonial Belanda, penyebutan kata peranakan muncul. Maksud dari peranakan tersebut yaitu menunjuk pada warga Tiongkok yang sudah memeluk agama Islam (Lohanda : 15, 2007). Bangunan peninggalan kaum peranakan pada masa ini yaitu Masjid Jami Kebun Jeruk yang berlokasi di sekitar jalan Gajah Mada saat ini.

Dari buku Claudine Salmond dan Denys Lombard, “Klenteng-klenteng dan Masyarakat Tionghoa di Jakarta”, dituliskan bahwa Wang Da-hai, seorang musafir Cina yang berkunjung ke Jawa pada tahun 1791 menyebutkan telah adanya pembauran antara etnis Cina dengan etnis lainnya. Mereka telah menyebut dirinya sebagai Muslim, tidak makan babi, dan memiliki seorang Kapiten khusus yang mengatur mereka.

Sedangkan peranakan Cina (*kiau-seng* – sebutan untuk peranakan: Lubis, 2008) yang dimaksudkan oleh Onghokham yaitu semua orang Tiongkok yang dilahirkan di Indonesia, secara kebudayaan mempunyai budaya akulturasi dengan suku lainnya (Melayu, Sunda atau Jawa) dan Eropa (utamanya Belanda) dan dalam kehidupan sehari-hari tidak bisa berbahasa Cina, baik mandarin ataupun dialek Cina, melainkan berbahasa Melayu/Indonesia/daerah salah satu orangtuanya. Budaya akulturasi kaum peranakan ini pun terlihat dalam bangunannya yang banyak mengadopsi gaya kolonial atau percampuran dari berbagai gaya.

Bangunan Cina Jakarta

Bangunan berarsitektur Cina banyak ditemukan di kota-kota, baik tingkat kecamatan hingga kota besar, terutama di kota-kota tepi pantai. Selain memperkaya khasanah arsitektur Indonesia, bangunan Cina juga menyimpan data sejarah yang cukup banyak, yaitu sebagai bukti adanya pemukiman Cina dan bukti aktivitas perdagangan masa lalu. Berdasarkan keterangan dari Tim Ahli Cagar Budaya Provinsi

DKI Jakarta, terdapat sekitar 660 bangunan cagar budaya yang dimasukkan dalam list di Jakarta. Dari jumlah tersebut, terdapat 100-an bangunan berlanggam Cina.

Pemukiman Cina yang menyebar di berbagai kawasan di Jakarta seperti Glodok, Pinangisia, Pasar Senen, Jatinegara, Tanah Abang dan kawasan lainnya, awalnya memiliki gaya bangunan yang khas dengan berpedoman pada arsitektur Cina selatan. Hal ini dimungkinkan karena berdasarkan berbagai catatan sejarah, para imigran Cina yang datang ke nusantara memang berasal dari Tiongkok bagian selatan dengan profesi sebagai buruh, petani, nelayan dan sebagainya.

Pada perkembangannya, gaya bangunan langgam Cina terutama peranakan Cina kemudian juga tidak hanya berdasar pada Tiongkok Selatan melainkan juga mengadopsi gaya kolonial, seperti *art deco*, *art nouveau*, *art & crafts*, *klasisisme*, *Indische Woonhuis* atau campuran dari berbagai gaya. Hal ini dilatarbelakangi alasan untuk menunjukkan semakin meningkatnya ekonomi orang Cina dan posisi orang Cina dalam kelas sosial masyarakat, dengan menjabat menjadi mayor, kapitan, letnan atau jabatan lainnya dalam pemerintahan kolonial Belanda.

Di akhir abad ke-18, orang-orang Cina yang dimasukkan dalam golongan kedua dalam penggolongan masyarakat oleh pemerintah kolonial Belanda, sudah *enggan* untuk berakulturasi dengan masyarakat suku lain, dan banyak yang melakukan naturalisasi dengan memakai nama Belanda, seperti Jan, Piet atau ditulis mirip nama Belanda seperti O.G.Khouw (Onghokham, 30: 2009). Akibatnya, gaya bangunan orang Cina pun mulai meniru gaya Belanda, terutama para pejabat Cina yang memiliki rumah berukuran besar dan berhalaman luas, menggunakan gaya bangunan Tiongkok Selatan sekaligus kolonial.

Gaya Bangunan Tiongkok Selatan

Davin Kohl dalam buku *“Chinese Architecture in The Straits Settlements and Western Malaya,”* menyatakan bahwa arsitektur bergaya Tiongkok Selatan di Asia Tenggara termasuk Indonesia memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. *Courtyard (chhimcne)*

Courtyard biasanya ditemukan berada di tengah ruang keluarga, atau seringkali juga disatukan dengan kebun/taman. Dalam bahasa Hokkian disebut juga *chhimcne* 深井 (dibaca *cim-ce*), yang berarti sumur dalam. *Chhimcne* dalam bangunan Tiongkok Selatan digunakan sebagai ventilasi udara dan cahaya.



Chhimcne rumah keluarga Souw di Perniagaan
Foto: Kecapi Batara

2. Bentuk atap yang khas

Bentuk atap Tiongkok Selatan terdiri dari atap ekor walet, biasa digunakan oleh kalangan pejabat dan atap pelana kuda digunakan oleh rakyat biasa. Bentuk atap ini juga dapat menunjukkan status sosial dari penghuninya. Atap ekor walet tidak hanya digunakan pada rumah tinggal atau rumah toko, melainkan juga pada rumah ibadat dan sekolah. Pemakaian atap ekor walet pada rumah ibadat merupakan salah satu bangunan yang paling dihormati oleh masyarakat Cina.



Atap pelana kuda (mabei) sebelah kiri dan atap ekor walet (yanwei) sebelah kanan - Foto: Kecapi Batara

3. Patung penjaga singa (*shi*)

Pada bangunan Cina bergaya Tiongkok Selatan di Jakarta, biasanya terdapat dua patung singa yang disebut *shi*. Kedua patung ini sekarang hanya dapat ditemukan di depan rumah ibadat, misalnya klenteng. Setiap bangunan biasanya memiliki dua patung yaitu jantan dan betina, yang ditempatkan di sebelah kiri untuk *shi* betina, dan bagian kanan untuk *shi* jantan. Patung *shi* jantan dicirikan dengan bola di kakinya, sedangkan *shi* betina dicirikan dengan

anak shi di kakinya. Patung *shi* pada bangunan melambangkan kekuatan yang agung, megah keberanian dan ketabahan (Lombard, 1985).

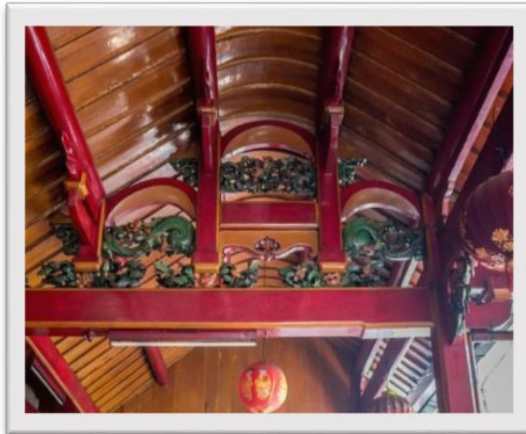


Shi jantan dengan bola di Klenteng Tan Seng Ong, Jakarta (sebelah kiri) dan shi betina dengan anaknya di Gereja Santa Maria de Fatima Foto: Kecapi Batara

Menurut pakar budaya Cina, David Kwa, untuk membedakan *shi* khas Tiongkok Selatan dengan *shi* khas Tiongkok Utara, yaitu dengan melihat pada posenya. *Shi* khas Tiongkok Selatan biasanya memiliki pose yang dinamis, tidak seperti *shi* khas Tiongkok Utara yang duduk kaku. Di beberapa rumah ibadat Cina Jakarta pada perkembangannya sekarang ini, ditemukan patung *shi* lebih dari dua, seperti pada klenteng Mak Tjo Po, Bandengan.

4. Elemen Struktural yang Terbuka

Elemen struktur pada bangunan Cina seringkali sengaja dibuka, karena detail konstruksi yang ada seringkali disertai dengan ukiran, dan terdiri dari penyangga atap (*toukung*) dan juga kuda kuda.



***Toukung di Kwan Tee Bio, Toasebio dan rumah Abu Tjong, Jembatan Batu
Foto: Kecapi Batara***

5. Penggunaan Warna yang Khas

Bangunan Cina memiliki warna-warna tertentu yang bermakna kebahagiaan, kesejahteraan, keabadian dan hal-hal baik lainnya, seperti warna merah, kuning, hijau, biru, abu-abu atau hitam. Warna merah dan kuning merupakan warna yang paling banyak digunakan pada bangunan Cina karena juga terhubung dengan arah selatan yang dianggap memiliki energi positif pada bangunan.



Foto: Kecapi Batara

Ornamen Khas

Bangunan Cina bergaya Tiongkok Selatan juga memiliki ornamen yang khas. Umumnya tiang- tiang bangunan dihiasi dengan simbol bunga, naga dan burung *hong*. Sedangkan pada dinding, baik dibagian bawah maupun di keseluruhan bagian, diukir dengan gambar tokoh, mahluk dan benda dalam mitologi Tiongkok kuno atau bentuk- bentuk geometris. Dan pada bagian atap, terutama pada bangunan klenteng, dihiasi naga.



Foto: Kecapi Batara

Gaya Bangunan Indische Woonhuis

Gaya bangunan *Indische Woonhuis* merupakan bangunan hasil adaptasi arsitektur klasisisme dengan tuntutan iklim tropis, dengan serambi yang luas serta pemakaian pintu dan jendela krepyak. Gaya ini dipakai sejak tahun 1730-an (A.Heuken SJ : 36, 2008). Pada bangunan Cina, banyak ditemukan gaya campuran ini dengan gaya lainnya. Karena itu, yang dimaksud dengan bangunan Cina dalam tulisan ini yaitu bangunan yang dibangun, dihuni dan dimiliki oleh orang Cina bukan bangunan yang berarsitektur Tiongkok Selatan atau berlanggam Cina.

Menurut A.Heuken SJ, bangunan yang bergaya *Indische Woonhuis* memiliki ciri sebagai berikut :

1. Terdiri dari beberapa bangunan yaitu *hoofdgebouw* (bangunan induk) dan *bijgebouwen* (bangunan pendukung). Besarnya *hoofdgebouw* menunjukkan kelas sosial pemiliknya.
2. Adanya serambi yang berfungsi untuk menerima tamu dan duduk-duduk memandang kearah lapangan atau mengamati kesibukan di halaman rumah tetangga.
3. Atap menjorok jauh keluar tembok untuk mengatur sirkulasi udara.
4. Terdapat banyak bukaan seperti serambi, pintu dan jendela yang tinggi.

Berdasarkan penelitian Kecapi Batara 2013 – 206, pengkategorian masa bangunan Cina di Jakarta dapat dibagi menjadi empat periode yaitu :

1. Masa sebelum pemerintahan kolonial Belanda.
Bangunan di masa ini merupakan bangunan yang dibangun pada masa Cheng Ho atau kesultanan Banten di Jayakarta seperti Klenteng Sam Po Soei Soe Ancol, biasanya masih mengacu pada gaya Tiongkok Selatan, terutama gaya bangunan klenteng dan rumah pejabat.
2. Masa pemerintahan kolonial Belanda.
Bangunan di masa pemerintahan kolonial belanda lebih beragam dan mengikuti

gaya bangunan yang terjadi di Eropa. Pada awal abad ke-19, gaya klasisisme menjadi sering dipakai di Batavia, kemudian terjadi gaya percampuran yang disebut dengan *Indische Woonhuis*, diikuti gaya art & crafts pada tahun 1880-an dan gaya art nouveau sejak 1900 (A.Heuken, 2008). Contoh bangunan yang mengadopsi salah satu gaya ini yaitu vihara Buddhayana di daerah Lautze, Jakarta Pusat. Di masa ini pula luas bangunan Cina beragam bentuknya. Di wilayah sekitar kota Batavia, dapat ditemukan bangunan Cina berbentuk rumah toko (*shop house*) dikarenakan keterbatasan lahan (Djauhari S, 2016).

3. Masa setelah kemerdekaan sampai tahun 1965

Di masa ini, bangunan-bangunan Cina di Batavia, yang berganti nama menjadi Jakarta tidak banyak berubah. Orang-orang Cina yang sudah beralih profesi menjadi profesional seperti guru, dokter dll, mendirikan bangunan dengan gaya seperti orang suku lain. Hal yang membedakan kemudian masih adanya pakua, tempat menancapkan hio di depan pintu ataupun masih adanya meja sembahyang atau meja abu di ruang depan bangunan.

Tipologi Bangunan Cina

Berdasarkan pendataan dan pendokumentasian bangunan lama Cina di kawasan Jakarta yang dilakukan Kecapi Batara, maka terdapat lima tipologi bangunan berdasarkan fungsinya. Bangunan yang dilihat merupakan bangunan yang didirikan, dimiliki dan dihuni oleh orang Cina dalam kurun waktu pemerintahan kolonial Belanda sampai dengan 1960. Tipologi tersebut yaitu:

1. Rumah Tinggal

Rumah tinggal Cina yang berada di Jakarta umumnya menggunakan gaya *art deco*, *art nouveau*, *klasisisme* dan gaya campuran yaitu *Indische Woonhuis*. Hanya tinggal satu rumah tinggal yang masih menggunakan gaya Tiongkok Selatan, dan merupakan rumah peninggalan dari Mayor Souw.



***Rumah Tinggal merangkap praktek dokter dan laboratorium Medika di Palmerah yang menggunakan gaya kolonial
Foto: Kecapi Batara***



***Rumah Keturunan Mayor Souw di Perniagaan yang masih difungsikan sebagai rumah tinggal
Foto: Kecapi Batara***

2. *Shophouse* / Rumah Toko

Profesi umum orang Cina yang berdagang kemudian mendorong orang Cina mendirikan rumah toko, bangunan yang dijadikan tempat tinggal sekaligus toko. Selain itu, karena keterbatasan lahan di dalam kota Batavia, maka orang Cina pun membangun rumahnya cenderung ke atas daripada kesamping. Rumah toko yang masih berfungsi dapat ditemukan di kawasan Glodok, Perniagaan, Jembatan Lima dan Pasar Baru. Sayangnya kondisi bangunan sudah banyak berubah, menjadi gaya postmodernisme dan kadang tersisa hanya bagian atap yang masih menggunakan genteng. Dari hasil penelitian Kecapi Batara, terdapat satu bangunan rumah toko bergaya Tiongkok Selatan di Pasar Baru, bernama Toko Kompak yang merupakan peninggalan mayor Cina bernama Tio Tek Ho. Namun bangunan ini kondisinya sudah rapuh dan tinggal menunggu waktu untuk roboh.



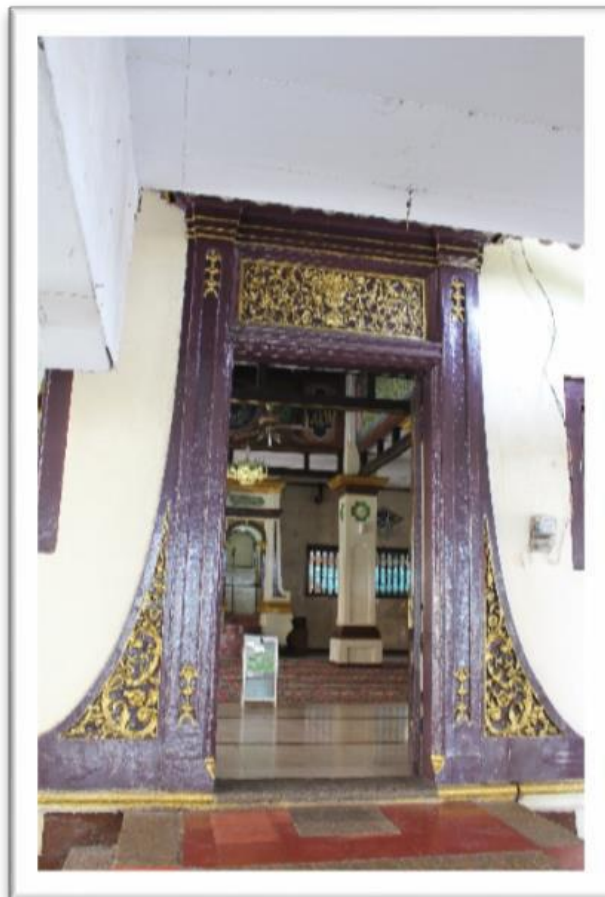
*Rumah Toko di kawasan Patekoan atau Perniagaan, disebutnya sekarang
Foto: Kecapi Batara*



Rumah Toko peninggalan Mayor Tio Tek Ho bernama Toko Kompak di Pasar Baru - Foto: Kecapi Batara

3. Rumah Ibadat

Kepercayaan orang Cina umumnya pada awal kedatangan ke Jakarta yaitu sinkritisme (Buddha, Khonghucu dan Tao). Meskipun orang Cina Muslim sudah ada di Jakarta sebelum Belanda datang, namun jumlahnya tidak teridentifikasi dan keturunannya tidak terlacak sampai sekarang. Begitu pula keturunan dari para pengikut Cheng Ho yang menetap di pantai pesisir utara Jawa termasuk di Jakarta, tidak terlacak. Meskipun demikian, peninggalan sejarah rumah ibadat orang Cina tidak hanya berupa klenteng, melainkan juga masjid dan gereja. Misalnya masjid Jami Kebun Jeruk, di daerah Gajah Mada, yang didirikan oleh keluarga Kapitan Muslim Cina, Tammien Dossol. Ada pula masjid Jami Angke yang didirikan oleh Cina Muslim yang sekaligus sekretaris kapitan Cina pertama di Jakarta, Souw Beng Kong, bernama Gouw Tjay, pada tahun 1621 di Kampung Bebek (Mona Lohanda, 2007).



***Mesjid Jami Angke di Kampung Bebek yang sekarang bernama Angke, didirikan oleh Tionghoa Muslim bernama Gouw Tjay bergaya Tionghoa, kolonial dan Jawa
Foto: Kecapi Batara***

Untuk klenteng, Lombard menyatakan bahwa terdapat klenteng yang didirikan pada abad ke-17, ke-18, ke-19 dan ke-20. Pada abad ke-17, klenteng-klenteng ini dibangun untuk keperluan tertentu dan kalangan tertentu seperti Klenteng Jin De Yuan di Petak Sembilan, Glodok, sedangkan pada abad ke-18 mencerminkan kegiatan masyarakat setempat seperti klenteng tukang kayu (Lu Pan Bio di Pinangisia). Di abad ke-19 klenteng didirikan umumnya oleh kongsi dagang, sejalan dengan menguatnya posisi orang-orang Cina sebagai pedagang di Jakarta. Klenteng yang didirikan dalam masa ini yaitu klenteng You Mie Hang atau sering disebut dengan Vihara Padi Lapa di Pejagalan, yang didirikan oleh kongsi pedagang minyak dan beras.



Klenteng tukang kayu Lu Pan Bio didirikan pada abad ke-19 tengah direnovasi oleh pihak yayasan pada tahun 2016

Foto: Kecapi Batara

Di abad ke-20, pengaruh gerakan nasionalisme Hindia-Belanda dan Tiongkok daratan, membuat klenteng yang dibangun merupakan klenteng jenis baru, serupa biara, misalnya Vihara Tri Ratna di Lautze, Jakarta Pusat (Lombard, 1985).



***Klenteng Di Cang Yuan atau disebut Vihara Tri Ratna di Lautze
Jakarta Pusat yang didirikan pada abad ke-20***

Pada awal pendirian, bangunan klenteng tidak disebut sebagai klenteng, melainkan *bio* atau *miao*. Ada dua versi asal mula sebutan klenteng, pertama, diambil dari suara genta ketika sembahyang diadakan, yang terdengar seperti *klonteng*, sedangkan yang kedua, dari kata tempat pemujaan dewi Kwan Im, *Kwan Im Ting*. Apapun asalnya, saat ini nama klenteng lah yang lebih dikenal oleh masyarakat.

Selain bentuk bangunan klenteng, masjid atau gereja, bangunan rumah abu juga dimasukkan kedalam tipologi rumah ibadat, karena pada hari-hari tertentu, terdapat sembahyang khusus untuk para leluhur atau orangtua yang abunya disimpan di rumah tersebut. Di beberapa lokasi juga ditemui rumah abu marga atau yayasan, yang khusus menyimpan abu dari marga atau anggota tersebut, seperti rumah abu Tjong atau Nio dan rumah abu yayasan Setia Dharma Marga di Jembatan Batu.



***Rumah Abu Yayasan Setia Dharma Marga di Jembatan Batu
diperuntukkan hanya untuk anggota yayasan
Foto: Kecapi Batara***

4. Bangunan Sekolah

Pada tahun 1700-an, orang-orang Cina di klenteng Jin De Yuan Petak Sembilan mendirikan sekolah berbahasa Cina. Namun sayangnya sekolah ini tidak berlanjut. Kemudian perkumpulan Hokkian di Jakarta juga mendirikan sekolah di kawasan pejalan, yang sekarang menjadi SMPN 32. Pada tahun 1900, perkumpulan Cina Hwee Koan mendirikan sekolah Cina di Patekoan, yang bernama sekolah Pahoa. Saat ini bangunan sekolah tersebut bernama SMAN 19. Tidak hanya di lokasi-lokasi tersebut, orang Cina kemudian juga mendirikan sekolah di beberapa tempat yang di kemudian hari, pada tahun 1967 diambil alih oleh pemerintah dan dijadikan sekolah negeri, misalnya SD 07 Palmerah dan SD 05 Jembatan Batu.

Bangunan sekolah-sekolah tersebut pada awalnya menggunakan gaya Tiongkok Selatan, namun pada perkembangannya, mengikuti gaya bangunan yang berkembang berubah menjadi *art deco*, *art nouveau*, *art & crafts*, *klasisisme* dan gaya campuran yaitu *Indische Woonhuis*. Hanya ada satu bangunan sekolah Cina di Jakarta yang masih menggunakan gaya Tiongkok Selatan, meskipun hanya tersisa bangunan aula, yaitu SMPN 32 Pejagalan. Sedangkan umumnya bangunan sekolah Cina sudah menggunakan gaya postmodernisme.



***Bangunan SDN 07 Pagi Palmerah, bekas sekolah Tionghoa yang sudah berubah
Foto: Kecapi Batara***

5. Makam

Bangunan makam Cina dimasukkan menjadi salah satu tipologi bangunan dikarenakan memiliki perbedaan bentuk, ukuran, ragam ornamen dengan makam kebanyakan. Makam Cina berciri Tiongkok biasanya disebut dengan Bong Pay, dapat ditemukan di wilayah tertentu di Jakarta, biasanya di daerah perbukitan, seperti Petamburan. Makam Petamburan pada masa pemerintahan kolonial

Belanda berada di perbukitan, namun seiring dengan waktu, perbukitan diratakan dan dijadikan pemukiman. Selain itu makam juga sering ditemukan di kebun atau halaman rumah dengan alasan agar mudah anak cucu nya sembahyang.

Makam umum orang Cina selain di Petamburan, Jakarta Barat, tidak ditemukan di tempat lain, bermula sejak banyaknya orang Cina yang tidak melakukan penguburan apabila ada keluarga yang meninggal, melainkan dikremasi atau di bakar, kemudian abu nya di letakkan di meja abu, dibuang ke laut atau di simpan di rumah abu dan klenteng. Beberapa klenteng yang terlihat memiliki rumah abu atau meja abu seperti Klenteng San Kwan Ta Tee di Cilincing atau klenteng Mak Tjo Po di Bandengan.

BAB II

KAWASAN CAGAR BUDAYA GLODOK

Glodok, sebuah kawasan yang dikenal oleh masyarakat sebagai pusat pemukiman Cina Jakarta, atau sering disebut dengan Pecinan atau *China Town*. Setiap perayaan tahun baru Cina atau Imlek, kawasan ini pun ramai dikunjungi orang-orang. Tidak hanya orang berasal dari etnik Cina tapi juga dari etnik lainnya bahkan orang asing. Namun sebetulnya lebih dari itu, Glodok merupakan kawasan cagar budaya Cina dan kampung lama dari orang Cina Jakarta.



Glodok di tahun 1872 (Arsip Nasional)

Berdasarkan Keputusan Gubernur Kepala Daerah Khusus Ibukota Jakarta No.D.III-b.11/4/56/'73 tentang Pernyataan Daerah Glodok (Daerah yang Bangunan-bangunannya Bergaya Arsitektur Cina) Jakarta Barat Sebagai Daerah Dibawah

Pemugaran Pemerintah DKI Jakarta Yang dilindungi Oleh Undang-undang Monumen (Stlbd, Tahun 1931 Nomor 238), Glodok telah ditetapkan sebagai kawasan cagar budaya secara resmi, sehingga restorasi bangunan dan benda di atasnya serta segala tindakan berupa pembongkaran, perubahan dan pemindahan atas bangunan-bangunan dan benda-benda lainnya di daerah tersebut hanya dapat dilakukan dengan seizin Gubernur Kepala Daerah. Namun sekarang ini hanya tersisa beberapa benda cagar budaya di kawasan ini yang masih bisa kita lihat seperti di dalam buku ini.

Asal Usul Dan Sejarah Glodok

Glodok merupakan salah satu bagian dari Kota Tua di Jakarta. Etnis Cina mulai bermukim di kawasan ini setelah peristiwa 1740, tepatnya 9 Oktober, dimana etnik Cina dianggap memusuhi Belanda, sehingga sebagian besar di bunuh oleh pemerintah Hindia Belanda dan diusir dari pemukiman di dalam benteng Belanda, serta di tempatkan secara terpusat di kawasan yang sekarang di sebut Glodok. Pemusatan pemukiman Cina ini bertujuan untuk memudahkan pihak pemerintah kolonial Belanda mengawasi gerak gerik orang Cina. Didalam pemukiman ini, orang Cina tidak diperbolehkan memakai pakaian ala Eropa atau etnik lainnya, untuk memudahkan pemerintah kolonial Belanda mengidentifikasi orang Cina dari cara berpakaianya.

Sejarah mencatat, orang Cina sudah ada di Jakarta, jauh sebelum Belanda membangun Batavia tahun 1619. Orang-orang Cina ini awalnya tinggal di sebelah Timur muara Ciliwung, tidak jauh dari pelabuhan Sunda Kelapa. Dan untuk bertahan hidup, banyak di antara orang Cina yang menjual arak, beras dan kebutuhan lainnya termasuk air minum bagi para pendatang yang singgah di pelabuhan.

Asal kata Glodok ada beberapa versi. Namun versi yang paling terkenal yaitu versi yang mengatakan bahwa kata Glodok berasal dari kata “glodok-glodok” atau “grojok-grojok”, untuk menyebut bunyi air yang terdengar. Pada awalnya, Glodok merupakan tempat pemberhentian kuda-kuda penarik beban untuk diberi minum.

Dari ilmu FengShui, ilmu mengenai tata letak yang sesuai dengan harmoni alam yaitu angin dan air (feng dan shui), dan iklan-iklan komersil properti, kawasan Glodok dianggap sebagai salah satu lokasi terbaik untuk kawasan pemukiman dan usaha orang Cina, karena letak Glodok dianggap sebagai salah satu kawasan “Kepala Naga”. Naga merupakan hewan khas pada legenda masyarakat Cina yang dianggap membawa kebaikan.

Sejak orang Cina bermukim di kawasan Glodok, kawasan Glodok pun tumbuh dan berkembang menjadi kawasan niaga. Tidak hanya itu, di kawasan tersebut juga semakin berkembang tradisi dan kuliner Cina. Saat kita memasuki kawasan ini, maka akan terdengar lagu-lagu berbahasa Mandarin, tercium bau khas makanan Cina dan tentu saja bau asap hio di sekitar toko.

Kita juga akan menemukan para pedagang barang-barang khas seperti *angpao* (ang=merah, pao=amplop, dalam dialek Hokkien), pernak-pernik, keramik, mainan, alat rumah tangga dan beraneka ragam barang yang akan semakin bertambah macamnya pada saat imlek, serta adanya toko obat tradisional yang masih menggunakan kotak-kotak kayu untuk menyimpan obat dan beberapa masih ditemukan ahli pengobatan Cina yang sering disebut dengan *sinshe*, masih berpraktek di tempat itu.

Di kawasan ini, kita juga akan menemukan kedai kopi untuk tempat berkumpul atau kongkow- kongkow orang Cina khususnya para orangtua yang ingin bernostalgia dan bertemu teman- teman lama, bernama Ta Kie, jajanan berbagai makanan khas Cina di kawasan Gloria dan rumah ibadat kepercayaan leluhur orang Cina yaitu klenteng dengan arsitekturnya yang indah luar biasa, seperti Klenteng Kim Tek Ie atau Jin De Yuan, Gereja Santa Maria de Fatima, Klenteng Toa Se Bio, Klenteng Tan Seng Ong Bio, Klenteng Kwan Tee Bio, serta rumah peninggalan playboy Cina terkenal di Batavia, Oey Tamba Sia. Sayangnya, pada Maret 2015 yang lalu, salah satu klenteng yaitu Klenteng Jin De Yuan atau Kim Tek Ie, sudah tidak ada lagi dikarenakan habis terbakar oleh perkara lilin besar yang menyala jatuh dan menghabiskan bangunan dari

kayu berusia kurang lebih 300 tahun.

Di sekitar kawasan Glodok juga terdapat bekas gedung markas organisasi Cina, *Tiong Hoa Hwee Koan* atau perhimpunan Cina yang didirikan pada 17 Maret 1900. Kemudian menjadi kompleks sekolah *Ba Hua* hingga tahun 1958. Lalu kemudian kini menjadi gedung SMAN 19 setelah diambil alih oleh pemerintah pada tahun 1965. Dan di daerah jalan raya Gajah Mada terdapat bangunan bekas kediaman Mayor Cina terakhir yaitu Khouw Kim An. Selain itu, masih banyak sisa-sisa bangunan Cina yang berada di kawasan ini, baik berupa rumah tinggal atau rumah toko.

Kawasan Toa Se Bio

Didalam kawasan cagar budaya Glodok, terdapat kawasan yang disebut Toa Se Bio. Asal nama kawasan ini berasal dari keberadaan klenteng kecil, disebut *Bio*. Akhirnya keseluruhan kawasan ini pun menggunakan nama Toa Se Bio. Di kawasan ini kita masih bisa melihat beberapa bangunan lama Cina dengan arsitektur yang berbeda-beda.

Gereja Katolik Santa Maria de Fatima

Gereja Katolik Santa Maria de Fatima merupakan satu-satunya bangunan gereja di Jakarta yang memiliki arsitektur Cina di Jakarta. Bangunan yang dibangun pada awal abad ke 19 (diperkirakan pada tahun 1850) ini menghadap ke arah barat, berbeda dengan kebanyakan rumah ibadat menghadap ke timur. Menurut Idris Sudartana, sekretariat dari Gereja Santa Maria de Fatima, banyak orang yang berpikir bahwa bangunan ini awalnya adalah sebuah kelenteng, namun sebenarnya bangunan ini merupakan rumah seorang bangsawan Cina bermarga Tjioe pada jaman pemerintahan kolonial Belanda. Keluarga Tjioe menempati rumah ini sepanjang empat generasi.

Sekitar 100 tahun setelah bangunan ini berdiri, kemudian bangunan ini dibeli oleh Pater Wilhelmus Krause Van Eiden SJ pada tahun 1953, atas tugas dari Vikaris

Apostolik Jakarta (sekarang Keuskupan Agung Jakarta) pada saat itu, Mgr. Adrianus Djajasepoetra Sj sebagai penampungan, sekolah dan tempat ibadah bagi orang-orang *hoakiau* (China Perantauan). Sebenarnya, tugas ini telah dirintis oleh tiga orang pater dari daratan China sekitar tahun 1950, antara lain Pater Conradus Braunmandl Sj (Austria), Pater Carolus Staudinger Sj (Austria) dan Pater Zwaans Sj (Belanda). Kemudian pada tahun 1955, bangunan ini menjadi tempat ibadah. Namun pada saat itu, bangunan bagian belakang (yang aslinya merupakan area pribadi tuan rumah) masih ditempati oleh Keluarga Tjioe, yang akhirnya dibeli oleh gereja pada tahun 2000 dan sekarang berfungsi sebagai pastoran Gereja Santa Maria De Fatima.

Menurut cerita yang dituturkan secara lisan oleh pihak gereja, di sekeliling daerah bangunan ini sejak dahulu dihuni *hoakiau* yang tidak bisa berbahasa Indonesia. Lalu dilakukan kegiatan pelajaran membaca dan menulis, serta kegiatan Misa Gereja berbahasa Mandarin, yang dipimpin oleh Pater Joannes Tcheng Chao Min Sj. Kegiatan belajar mengajar ini berlangsung dan berkembang hingga semakin banyak, dan pada akhirnya dijadikanlah sekolah yang bernama Ricci.



Pada tahun 1954, misa pertama gereja hanya diikuti oleh empat orang imam dan 16 umat, bertempat di ruang penerima tamu keluarga Tjioe. Pada saat itu, aula gereja masih

Bangunan asli Kediaman Keluarga Tjioe (Foto: Paroki Toasebio)

menjadi taman/*courtyard*. Setahun pertama, umat bertambah menjadi 200 umat, dan seiring perkembangan jumlah umatnya, pihak gereja membangun *courtyard* menjadi area panti umat yang kini mampu menampung lebih dari 600 umat.

Bagian aula gereja, dahulu merupakan tempat menerima tamu dan ruang berkumpulnya keluarga. Tiang-tiang merah sudah ada sejak dulu, ukiran Yesus dan patung patung ditambah dari Italia. Bentuk dan material di bangunan ini masih asli, termasuk tembok, ceiling dan pintu, dengan beberapa kali renovasi dan cat ulang. Perlengkapan Gereja seperti meja, Salib, Tabernakel, Patung, Mimbar dan lain lain berusia cukup tua, dan dibuat untuk mengikuti desain gereja. Dua buah *Moon Gate* yang menjadi tempat patung Yesus dan Bunda Maria pun dibuat untuk mengikuti desain gereja. Renovasi lantai dilakukan pada bulan April sampai Desember 1999. Salah satu perubahan besar pada bangunan ini adalah lantainya. Level lantai seluruh bangunan sudah ditinggikan kurang lebih 40 cm untuk menanggulangi banjir, serta semua lantai sudah diganti dengan keramik.



***Bagian dalam gereja untuk tempat misa
Foto: Kecapi Batara***

Pada awalnya, bangunan asli gereja hanya memiliki tiga bagian utama. Bagian bangunan pertama dulunya digunakan sebagai tempat menerima tamu dan taman. Bagian bangunan ke-2 dulunya digunakan sebagai tempat berkumpulnya keluarga, sekaligus tempat untuk bersembahyang. Saat ini bangunan pertama dan ke-dua sudah digabungkan menjadi aula gereja.

Sedangkan bagian ketiga yang merupakan bagian belakang bangunan dapat ditemukan taman dengan pepohonan dan tanaman bunga, dan bangunan yang berada di belakang taman serta kanan kiri taman, membentuk huruf U. Pada bagian ini bangunan digunakan sebagai tempat tinggal tuan rumah, serta kamar, ruang pertemuan dan dapur pada bagian kiri kanannya. Hal yang menarik, ukuran dan bentuk ruangan sebelah kanan dan kiri sama.



Di belakang Aula Gereja, terdapat bangunan belakang dan taman, yang dulunya merupakan tempat tinggal tuan rumah. Saat ini tempat ini menjadi tempat pastoran dan dapur (sejak tahun 2000).

Foto: Kecapi Batara

Untuk bangunan di sebelah kiri dan kanan yang dulunya berfungsi sebagai kamar bagi keluarga, kini menjadi ruang ganti, kamar, dan ruang pertemuan.

Pada bagian depan atap gereja yang berbentuk *yanwei*, terdapat empat aksara

mandarin, yaitu *fu shou kang ning* (福寿康宁), berarti kebahagiaan, umur panjang, kesehatan dan ketenangan.



Foto: Kecapi Batara

Selain itu, di kiri dan kanan bangunan utama ada beberapa aksara mandarin yang berbunyi *nan'an xian*, dan *quan zhou fu*, yang menandai daerah asal pemiliknya, yaitu di Kabupaten Lamo, Keresidenan Coan-ciu (Quanzhou), Provinsi Hokkian. Pada tanggal 10 Januari 1972 bangunan ini dinyatakan sebagai bangunan bersejarah di Provinsi DKI Jakarta dan dinyatakan sebagai cagar budaya yang dilindungi.

Klenteng Toa Se Bio (Da Shi Miao/Feng Shan Miao)

Klenteng Toa Se Bio, yang disebut juga klenteng Duta Besar (*Toa Se Kung*) atau *Da Shi Miao/Feng Shan Miao* adalah salah satu klenteng tua yang terdapat di kawasan Glodok, tepatnya di Jalan Kemenangan III. Di perkirakan usia Klenteng Toa Se Bio ini sekitar 400 tahun, namun pada tahun 1740 bangunan klenteng ini pernah dibakar oleh

kolonial. Pada tahun 1754, kemudian Klenteng Toa Se Bio dibangun kembali dan bertahan hingga sekarang. Angka tahun pendirian ini diketahui melalui meja *Hio Louw* tertulis tahun pembuatan bangunan ini, yaitu tahun 1754.

Namun menurut Claudine Salmond dan Denys Lombard, prasasti kayu di klenteng ini berangka 1751, dan merupakan klenteng pedagang, sekaligus pusat kongsi pedagang (*hui-guan*). Para pedagang berasal dari Changtai, Kabupaten Zhangzhou, propinsi Fujian.

Bangunan klenteng ini sudah beberapa kali mengalami renovasi lantai dan tiang, namun ornamen-ornamen kayu semuanya masih asli dan diperkirakan ada sejak tahun 1754. Patung naga merupakan tambahan yang dibuat sekitar tahun 1990an. Tidak diketahui siapa yang mendirikan klenteng ini, hanya diketahui bangunan klenteng berada di tanah milik seorang tuan tanah bermarga Tan. Saat ini klenteng bernama asli Da Shi Miao atau Feng Shan Miao ini disebut dengan nama Vihara Dharma Jaya.

Kong Co (dewa utama) Klenteng Toa Se Bio adalah Cheng Goan Cheng Kun (Thien Khauw Chiang Kun). Walaupun begitu, pengurus klenteng Toa Se Bio mengaku tidak mengetahui secara pasti sang *Kong Co* merupakan Dewa apa, karena Cheng Goan Cheng Kun adalah salah satu Dewa yang tidak umum. Namun, menurut pengurus klenteng Toa Se Bio, *Kong Co* mereka merupakan Dewa perniagaan atau perdagangan. Di sebelah kiri dan kanan patung Dewa, terdapat aksara Cina yang menurut pengurus klenteng merupakan janji-janji *Kong Co* untuk memakmurkan daerahnya.

Klenteng Jin De Yuan, Sebuah Kenangan

Klenteng Kim Tek (artinya Klenteng Kebajikan Emas) atau *Jin de Yuan* (dalam bahasa Mandarin) merupakan rumah ibadat kepercayaan leluhur masyarakat Cina tertua di Jakarta. Pada tahun 1700-an, di halaman klenteng ini sudah didirikan sekolah untuk orang-orang Cina yang tinggal di Batavia (Mona Lohanda, 2007).



Klenteng Jin De Yuan (Foto : Arsip Nasional)

Awalnya nama klenteng ini adalah Kwan Im Teng, dengan dewa pada altar utama yaitu Kwan Im. Sebutan Kwan Im Teng inilah yang lama-lama di lafalkan menjadi klenteng. Klenteng ini diperkirakan sudah berdiri sejak 1650, dibangun oleh Kwee Hoen. Pada tahun 1740, klenteng ini di bakar dan dirusak, sejalan dengan peristiwa pembantaian masyarakat Cina di Batavia. Dan pada tahun 1755 klenteng ini di bangun kembali dibawah pimpinan kapitan Cina bernama Oei Tjhie dan diberi nama Kim Tek le atau Jin De Yuan.

Klenteng ini merupakan pusat kegiatan sosial dan agama orang Cina di kawasan Jakarta, terutama masyarakat Cina yang tinggal didaerah Glodok dan sekitarnya. Mereka percaya dengan berdoa atau bersembahyang di klenteng tersebut, maka doa akan dikabulkan. Sayangnya pada tahun 2015 yang lalu, klenteng ini terbakar dan menghabiskan semua bangunan dan altar utama.

BAB III

KAWASAN BARAT JAKARTA

Gajah Mada dan Hayam Wuruk

Di kawasan ini dulu berjejer puluhan bahkan ratusan bangunan tua Cina sampai dengan ke daerah Harmoni. Sayangnya saat ini hanya tinggal beberapa yang masih tersisa, dan dapat dikunjungi, seperti Candranaya, dan Mesjid Jami Kebun Jeruk. Itupun bangunan tersebut sudah bukan dimiliki oleh keturunannya.



Daerah Harmonie tempo dulu Foto: Arsip

Rumah Mayor Batavia Terakhir

Pada masa pemerintahan kolonial Belanda di bumi nusantara ini, mereka membuat pemisahan pengaturan masyarakat dengan melihat pada etnisnya. Di Batavia, nama Jakarta pada masa itu, misalnya, Belanda menunjuk beberapa orang yang mengatur masyarakat berdasarkan etnisnya, untuk memudahkan segala urusan

pemerintahan Belanda dengan masyarakat yang ada di Batavia, seperti jabatan Kapitan atau Mayor untuk etnis Cina. Pemerintahan Belanda memandang penting menunjuk seorang Kapitan atau Mayor untuk memimpin tiap kelompok etnis, khususnya etnis Cina, karena jumlah etnis ini yang besar dan kuat di perekonomian (Mona Lohanda, 2007).

Salah satu bangunan peninggalan Mayor Cina, bernama Khouw Kim An, yang masih kita bisa lihat sampai sekarang di Jakarta yaitu Sin Min Hui berarti Sinar Baru, dari bahasa Hokkien, salah satu dialek dalam etnik Cina, dibangun pada abad ke-19 atau sekitar tahun 1807, berlokasi di jalan Gajah Mada. Pada 1957 ketika nama-nama yang dianggap berbau asing di Indonesia-kan, Sin Ming Hui namanya diganti jadi Candra Naya.

Awal pembangunannya, bangunan ini terdiri dari tiga rumah besar yang dihuni oleh tiga bersaudara dari marga Khouw, namun karena masalah internal keluarga dan kesulitan ekonomi, luas bangunan pun mulai menciut. Bangunan Candra Naya pada masa lalu selain digunakan sebagai tempat tinggal sang Mayor, juga digunakan sebagai pusat pertemuan dan perdagangan orang Cina, yang mengurus kepentingan orang Cina pada jaman itu.

Ketika Jepang menduduki Batavia, semua gelar di kalangan masyarakat Cina pun dihapuskan, dan Candra Naya tidak terlalu banyak digunakan sebagai tempat berkumpul dikarenakan pada masa itu, pemerintahan Jepang melarang masyarakatnya untuk berkumpul atau berorganisasi.

Aktivitas masyarakat Cina kembali ramai di bangunan ini setelah terjadinya peristiwa Perang Dunia ke-2. Bangunan digunakan sebagai tempat perkumpulan sosial dengan berbagai kegiatan seperti kegiatan sosial, pendidikan, perkumpulan olahraga, poliklinik sampai dengan klub fotografi. Bahkan pada era 1960-an hingga 1970-an Candra Naya pun menjadi salah satu tempat penyelenggaraan pesta-pesta pernikahan yang bonafide. Pemakaian Candra Naya untuk kegiatan pendidikan, yaitu sekolah Cina,

masih dilakukan sampai akhir 1992. Namun pada 1993, dikarenakan adanya kemelut diantara keturunan Khouw, maka bangunan ini pun berpindah kepemilikan kepada Green Central City.



Candra Naya tampak depan Foto: Kecapi Batara

Pada 1972, pemerintahan DKI Jakarta telah mengeluarkan SK Gubernur DKI Jakarta tahun 1972 dan SK Mendikbud tahun 1988, yang di pertegas dalam Undang-undang Benda Cagar Budaya Nasional (UUBCB) tahun 1992 yang menyatakan bahwa Candra Naya merupakan bangunan cagar budaya yang dilindungi undang-undang. Alasan pemerintah memasukkan Candra Naya dikarenakan “Mayor House” ini memiliki arsitektur Cina yang khas dan satu-satunya rumah tinggal milik Mayor Cina yang masih tersisa di Jakarta.

Mayor terakhir yang dimaksud bernama Khouw Kim An, menjabat sebagai Mayor Cina sejak 1910, dan jabatannya berakhir pada 1942, dikarenakan masuknya tentara Jepang ke Indonesia. Mayor Cina ini, dilahirkan di Batavia pada 5 Juni 1879 dan dididik pada sekolah Hokkien, namun juga fasih berbahasa Belanda. Selain menjabat sebagai Mayor Cina, beliau juga merupakan salah seorang pendiri Tiong Hwa Hwee Kwan, pada 1900. Khouw Kim An juga pernah menjabat sebagai anggota Volkstraat (parlemen bentukan pemerintahan Belanda) pada 1921 sampai dengan 1931.

Pada masa beliau menjadi mayor, rumahnya menjadi pusat perdagangan dan keramaian orang Cina. Apalagi beliau dikenal sebagai salah seorang Mayor yang baik dan murah hati. Namun kejayaan dan ketenaran sang mayor tidaklah lama, pada masa penjajahan Jepang, Khouw Kim An sempat dipenjara oleh pemerintahan Jepang, sebelumnya akhirnya wafat setelah dibebaskan dari tahanan tidak lama. Pada masa akhir hidupnya, Khouw Kim An sudah kehilangan kejayaan dan harta bendanya, kecuali bangunan Candra Naya. Jenazah Khouw Kim An pun dimakamkan di TPU Petamburan dan sampai kini kita masih bisa melihat makamnya yang tampak tidak terurus di sana. Sebuah akhir kehidupan seorang Mayor yang tragis.

Mesjid Jami Kebun Jeruk

Di kawasan Gajah Mada, terdapat bangunan masjid peninggalan kapitan Cina Muslim bernama Tammien Dossol. Masjid ini dibangun pada tahun 1786, oleh pemukim Cina beragama Islam. Didalam masjid juga terdapat makam nyonya Cai, yang dipercaya merupakan keturunan dari keluarga kapitan Islam ini. Makam ini berhiasan ornamen khas Cina, dengan huruf Arab, dan menghadap ke kiblat. Sayangnya tidak dapat dilacak keturunan dari kapitan Cina Muslim ini, dan bangunan masjid sekarang dimiliki oleh sebuah yayasan dengan pengurusnya orang-orang keturunan Arab di Jakarta.

Asal Usul Patekoan (Perniagaan)

Asal usul Patekoan menurut buku “Peringatan 110 tahun Sekolah THHK-Pahoa,” ada empat versi. Pertama, Patekoan berarti delapan poci teh (pa=delapan, tekoan=poci teh). Asal nama ini berasal dari kisah masa lalu bahwa sepanjang jalan ini dahulu ada delapan rumah yang secara sukarela menyediakan minum teh didalam tekoan kepada para pejalan kaki yang kehausan. Arti kedua yaitu delapan warung teh (pa=delapan, tekoan=warung teh), disepanjang jalan terdapat warung atau kedai minum teh. Arti yang ketiga yaitu tempat membuat teko (patekoan=pe-teko-an). Sedangkan arti yang keempat yaitu tempat menempa poci teh atau tempat pembuatan poci teh yang terbuat dari logam (pa=pukul/tempa, tekoan=poci teh).

Pada masa selanjutnya kawasan ini disebut dengan nama Perniagaan dikarenakan merupakan pusat niaga atau dagang. Bangunan sisa-sisa pemukiman Cina di sepanjang jalan ini sudah tidak terlihat sekarang ini. Hanya tersisa bangunan rumah keluarga Souw dan klenteng Kwan Kong serta klenteng Tan Seng Ong. Sedangkan yang masuk sebagai bangunan cagar budaya hanyalah bangunan klenteng.



Kawasan perniagaan saat ini, bangunan Tionghoa berupa rumah toko hanya tersisa atap dan sedikit tumpang, yang mencirikan bangunan bergaya Tiongkok Selatan

Foto: Kecapi Batara

Kwan Tee Bio



***Bagian depan klenteng Kwan Tee Bio, di Jalan Lamceng
Foto: Kecapi Batara***

Kwan Tee Bio atau Nan Jing Miao yang sekarang disebut juga Vihara Ariya Marga merupakan klenteng *kwan kong* (dewan opsir Cina) tertua di Jakarta. Bio atau Miao ini juga sering disebut dengan klenteng Lamceng dikarenakan lokasinya berada di gang Lamceng. Berdasarkan catatan klenteng, bangunan klenteng ini dibangun pada tahun 1824 oleh seorang Kapitan bernama Tee Liong Hwie (The Liong Hui) untuk menghormati panglima Kwan Kong. The Liong Hui berasal dari Nanjing kabupaten Zhangzhou (Fujian), Cina.

Bangunan ini masih memiliki gaya Cina Selatan, dengan *toukung* penyangga atap, hiasan naga di tiang-tiangnya, warna merah dan kuning yang mendominasi bangunan dan bagian atap yang berhiaskan hewan-hewan dalam mitologi Cina kuno. Bentuk bangunan juga masih menggunakan bentuk rumah Cina, meskipun pada 1935 sudah dilakukan perbaikan pada bangunan beberapa kali, namun tidak menghilangkan keaslian bangunan.

Di sekeliling bangunan Klenteng, terdapat 12 rumah penduduk yang sebenarnya masuk

kedalam kompleks Kwan Tee Bio. Namun, rumah-rumah penduduk ini tidak ada sangkut pautnya dengan Kwan Tee Bio, melainkan warga biasa. Berdasarkan penuturan pak Aris, pengurus klenteng, pada jaman dulu Kwan Tee Bio menyewakan bangunan-bangunan sekeliling klenteng (yang dulunya merupakan milik klenteng) kepada orang-orang yang membutuhkan tempat tinggal. Orang-orang itu pun membangun rumah di tanah milik klenteng. Namun, setelah orang yang menyewa meninggal, rumah-rumah itu tidak dikembalikan kepada klenteng, melainkan dihuni oleh keturunan orang yang tinggal di rumah-rumah tersebut sampai sekarang.

Ciri khas dari Klenteng Kwan Tee Bio ini adalah patung kuda di muka klenteng, meskipun patung ini baru berusia 40 tahun. Patung kuda dibuat oleh yang sama bersamaan dengan patung naga dan ukiran didepan gerbang klenteng, yaitu lukisan “Sumpah Tiga Saudara di Taman Buah Persik”, yang menggambarkan lukisan Kwan Kong (Guan Yu) dan saudara-saudaranya, yang terdapat di cerita “Roman Tiga Kerajaan” (*Sam Kok*).

Klenteng Li Tie Guai

Selain Kwan Tee Bio di Patekoan ini ada satu klenteng yang sudah berdiri sekitar tahun 1812 oleh perkumpulan Toa Pe Kong Li Tiat Kway. Menurut Lombard (1985), klenteng ini awalnya merupakan klenteng perserikatan para ahli obat, namun kemudian sering dikunjungi para pandai besi Hakka.

Bangunan klenteng yang tidak luas dan berada di dipinggir jalan raya Perniagaan membuat bangunan tidak dapat diperluas lagi. Perubahan bangunan hanya ditemukan pada dinding dan lantai yang sudah di keramik dan ditinggikan karena sering banjir ketika hujan lebat. *Kong co* klenteng ini yaitu Li Tie Guai atau Li Tiat Kway, salah satu dari delapan dewa (*pat xian*). Klenteng ini masih ‘bersaudara’ dengan klenteng Li Dong Bin di Angke, karena kong co nya sama-sama delapan dewa. Saat ini klenteng sering disebut dengan nama Vihara Budhidharma.

Tan Seng Ong



***Bagian Depan Tan Seng Ong Bio
Foto: Kecapi Batara***

Tan Seng Ong Bio ini dibangun untuk menghormati Tan Goan Kong, Raja Suci (marga) Tan. Tan Goan Kong lahir pada tanggal 15 bulan 2 tahun 657 masehi. Pada usia 21 tahun, Goan Kong menggantikan ayahnya memimpin pasukan dalam pemberontakan Hokkian Selatan dan berperang selama 6 tahun. Tan Goan Kong dikenal dengan keberanian dan kebijakannya, sehingga ia dihormati oleh banyak orang. Dalam salah satu pertempuran, akhirnya Goan Kong mengalami luka berat dan mangkat pada usia 55 tahun.

Bangunan *Bio* ini diperkirakan dibangun pada tahun 1650-1700. Pada mulanya, klenteng ini hanya diperuntukkan bagi Marga Tan, tetapi sekarang klenteng ini sudah diperuntukkan bagi siapa saja. Pada tahun 1740, bangunan ini sempat dihancurkan oleh VOC dan dibangun kembali.

Pejagalan

Di daerah Pejagalan ini, ditemukan dua bangunan lama yang masih menggunakan gaya Cina Selatan, yaitu bangunan aula dan ruang kelas SMPN 32 dan bangunan klenteng You Mie Hong atau dikenal dengan nama Vihara Padi Lapa. Pejagalan sendiri berasal dari kata jagal (pemotongan hewan), dikarenakan di kawasan inilah dulu tempat orang keturunan Arab dan Pakistan memotong kambing (Zaenuddin HM, 20012).



Klenteng You Mie Hong

Klenteng ini merupakan satu-satunya klenteng di wilayah Pejagalan. Bangunan bergaya Cina Selatan ini diperkirakan didirikan pada tahun 1901, setelah dipindahkan dari pintu kecil. Awal pendirian klenteng berada di kawasan Toko Tiga, pada sekitar tahun 1823 (Lombard, 1985). Klenteng yang didirikan oleh kongsi pengusaha beras dan minyak asal Hakka ini sekarang bernama Vihara Padi Lapa dan dikelola oleh Yayasan You Mie Hong.



Vihara Padi Lapa – Foto: Kecapi Batara

Blandongan



Foto: Kecapi Batara

Pekojan

Di daerah pekojan, terdapat sisa-sisa pemukiman Cina yang sudah bercampur dengan pemukiman Arab. Di daerah ini tidak ada bangunan yang menggunakan gaya Cina Selatan, melainkan gaya kolonial campuran. Salah satunya bangunan mesjid Langgar Tinggi.

Asal kata Pekojan berasal dari koyal Choja yang artinya muslim. Pada tahun 1633 daerah ini sudah dihuni oleh orang Moor atau pedagang dari India. Oleh karena itu, sampai sekarang Pekojan menjadi salah satu daerah Islam tertua di Jakarta.



Bangunan di Pekojan Foto: Kecapi Batara

Mesjid Langgar Tinggi

Sejak peristiwa 1740, banyak orang Cina yang beralih agama menjadi Islam (A.Heuken Sj, 2003), dan mesjid-mesjid pun banyak didirikan. Salah satu mesjid yang didirikan pada abad ke-17 yaitu mesjid Langgar Tinggi. Mesjid Langgar Tinggi yang berada di kawasan Pekojan, didirikan pada tahun 1833, memiliki gaya bangunan yang jarang ditemukan di Jakarta. Namun pada mesjid terdapat kesalahan penulisan bertahun 1829. Mesjid Langgar Tinggi berlantai dua ini memiliki luas 8 x 24 m, lantai dasar digunakan sebagai kediaman pengurus mesjid, dan toko, sedangkan lantai atas digunakan untuk mesjid, dan pengajian.

Mesjid Langgar Tinggi ini menggunakan kata 'langgar' dikarenakan berfungsi sebagai langgar atau mesjid kecil. Pada masa lalu menurut bapak Ahmad Assegaf, ketua pengurus mesjid, langgar ini juga difungsikan sebagai tempat sholat jumat, selain sebagai tempat sholat masyarakat yang perlu sholat ketika sedang melewati kawasan Pekojan.

Sekali dalam seminggu, juga diadakan pengajian rutin, dan ceramah oleh seorang pemuka agama yang terkenal. Sayangnya pemuka agama tersebut kemudian ditugaskan ke tempat lain, sehingga sekarang ini hanya ada pengajian untuk anak-anak, sekali dalam seminggu.

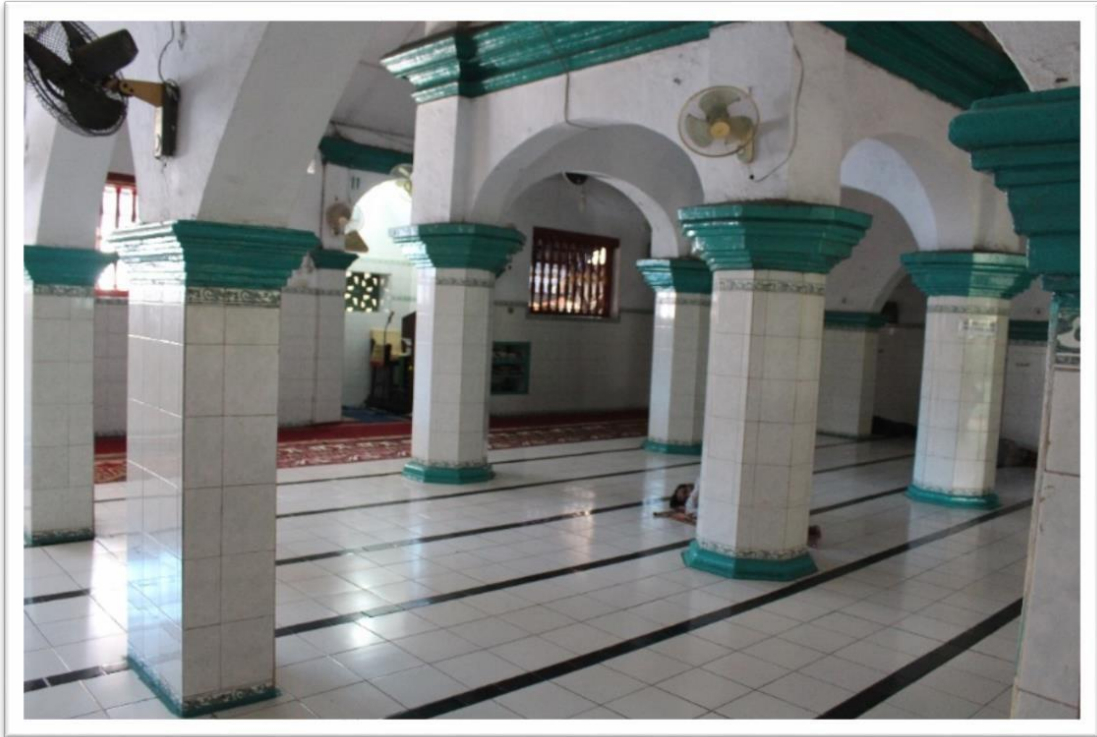


Masjid Langgar Tinggi Foto: Kecapi Batara

Mesjid Langgar Tinggi memiliki tiga gaya arsitektur yaitu Jawa (denah dasar), Kolonial (berupa pilar-pilar), dan Cina (penyangga balok, dan susunan penyangga atap). Ketiga gaya ini menjadikan mesjid ini menjadi bangunan mesjid yang berbeda dengan mesjid umumnya di Batavia.

Mesjid Tambora

Disebuah kawasan yang cukup rawan di Jakarta Barat, tidak jauh dari Perniagaan terdapat sebuah bangunan tua, yang diperkirakan di bangun pada tahun 1761, dengan mengadopsi tiga gaya arsitektur yaitu Islam, Cina dan Jawa. Mesjid yang dinamakan Mesjid Jami Tambora ini, konon didirikan sebelum menyebut daerah tersebut Tambora. Karena nama Tambora itulah, kawasan tempat berdirinya mesjid disebut juga dengan Tambora.



***Bangunan dalam masjid dengan tiang-tiang berbentuk bunga teratai
pada ujung atas dan bawah
Foto: Kecapi Batara***

Berdasarkan cerita dari pengurus masjid, masjid ini didirikan oleh dua orang pejuang asal Tambora, Nusa Tenggara Barat, bernama KH Moestajib dan asal Makassar, bernama Ki Daeng. Kedua pejuang ini ditangkap oleh Belanda dan dihukum kerja paksa selama lima tahun di Batavia. Setelah bebas, keduanya pun bersepakat melanjutkan perjuangannya dengan cara tidak terlihat dengan membuat masjid, yang bagian atasnya digunakan untuk pertemuan rakyat untuk meningkatkan kesadaran berjuang melawan Belanda. Kedua tokoh ini kemudian dimakamkan di halaman masjid.



***Makam pendiri masjid Tambora, KH Moestojib dan Ki Daeng dihiasi keramik Belanda bergambar kehidupan Jakarta
Foto: Kecapi Batara***

Arsitektur masjid seluas 435 m² ini juga dipengaruhi oleh unsur budaya Cina berdasarkan keinginan Ki Daeng yang dikatakan merupakan Cina Muslim asal Makassar. Unsur Cina pada masjid ini terlihat pada tiang-tiang yang berbentuk teratai, bunga lambang kesucian dan keabadian, serta warna merah pada bangunan.

Angke

Konon nama angke berasal dari bahasa hokkian, kata 'ang' berarti merah dan 'ke' berarti jalan, atau jalan merah, mengacu pada lokasi sungai dimana mayat-mayat orang Cina yang dibantai pada tahun 1740 ditemukan. Cerita versi lain, mengandung

arti jalan merah karena di sinilah tempat para pejuang dari berbagai daerah nusantara melakukan perlawanan terhadap pemerintahan kolonial Belanda, termasuk orang Cina. Bangunan tersisa yang mengandung unsur Cina di kawasan ini tercatat ada tiga bangunan yaitu klenteng Hian Thain Sang Tee atau dikenal dengan nama Vihara Dharma Tedja, klenteng Li Thong Ping atau sering disebut dengan nama Vihara Dharma Paramitha dan Mesjid Jami Angke atau dikenal dengan nama Mesjid Al-Anwar.



Klenteng Dharma Paramitha
Foto: Kecapi Batara

Klenteng Hian Thian Siang Tee

Selain mesjid, di kawasan Angke juga ada klenteng yang masih menggunakan gaya Cina Selatan. Hong Xi Miao atau klenteng Hian Thian Siang Tee, karena *kong co* (dewa altar utama) nya Hian Thain Sang Tee ini berlokasi di Gg. Jamhari. Menurut Giok, pengurus klenteng, bangunan klenteng diperkirakan berdiri pada tahun 1800-an, oleh saudagar Hokkian bermarga Njo. Awalnya bangunan ini hanya diperuntukkan untuk orang-orang Hokkian dan keluarga atau marga Njo, tapi kemudian dibuka untuk umum. Sampai saat ini bangunan tua Cina yang belum menjadi cagar budaya ini masih dimiliki oleh keturunan sang saudagar, dan dikenal dengan nama Vihara Dharma Tedja.



Klenteng Hian Thian Siang Tee

Foto: Kecapi Batara

Klenteng Li Thong Ping

Klenteng yang berlokasi dipinggir jalan Tubagus Angke ini, didirikan sekitar tahun 1800-an, oleh perkumpulan orang-orang Khek dan Khongcu yang merantau dari Cina Selatan. Dewa utama pada bangunan ini yaitu dewa Li Thong Ping, dipercaya sebagai dewa obat dan merupakan salah satu dewa dari delapan dewa (*pat xian*) dalam mitologi Cina kuno.

Berdasarkan berita surat kabar *Pembrita Betawi*, Gubernur Jendral mengakui dan menetapkan secara sah berdirinya perkumpulan Lie Tok Hong di Batavia. Perkumpulan ini melakukan kebaktian, perjamuan dan bersembahyang di *Toapekong Lie The Koen* di rumah suci Cina di Angke. Dari berita tersebut, tahun 1887, dapat disimpulkan bahwa klenteng sudah ada (Lombard, 1985).

Klenteng Lie Thong Ping atau Lu Dong Bin yang berukuran tidak luas dengan gaya Cina Selatan ini sekarang dikenal dengan nama Vihara Dharma Paramitha dan diurus oleh keturunan salah satu anggota perkumpulan Lie Tok Hong. Perubahan bangunan sudah pernah dilakukan oleh pengurus dengan membuat tinggi lantai dan mengganti lantai dari tegel menjadi keramik, dikarenakan terkena bencana banjir bila hujan lebat, dan dinding kayu yang sudah diganti.



Klenteng Li Tong Pin - Foto: Kecapi Batara

Mesjid Jami Angke

Selain klenteng, di daerah ini juga ada rumah ibadat lain yang memiliki gaya percampuran Cina selatan, Jawa, Bali dan kolonial. Mesjid Jami Angke, atau yang lebih dikenal dengan nama mesjid Al-Anwar, berlokasi di depan makam para pejuang nusantara yang melawan pemerintahan kolonial Belanda. Menurut M.Habib, pengurus dan penjaga mesjid sekaligus makam, yang juga merupakan keturunan langsung dari Pangeran Jayakarta, mesjid ini didirikan sekitar tahun 1714. Arsitek mesjid merupakan orang Cina beragama Islam dari Banten bernama Syeh Liongtan, yang dimakamkan di halaman belakang mesjid, dan dalam pembangunannya, ada seorang Nyai Cina dipanggil Nyai Tan, beragama Islam yang ikut mendanai. Tidak diketahui nama sunda si nyai kemudian.

Sedangkan dari buku A.Heuken Sj, “Mesjid-mesjid Tua di Jakarta”, mesjid ini dibangun pada tahun 1761, dibangun oleh kontraktor Cina untuk orang Bali beragama Islam. Pada tahun 1687, tempat mesjid Angke ini dikenal sebagai tempat tinggal orang Bali. Dana pembuatan mesjid Angke ini pun disumbangkan oleh Kapitan Bali bernama Moh.T. Babadan, dari hasil sewa 25 petak rumah di daerah Patuahan (kini Perniagaan).



***Bagian depan dan pintu masuk masjid Jami Angke
Foto: Kecapi Batara***

Menurut sejarawan, Mona Lohanda, dari catatan pemerintah kolonial Belanda, mesjid ini didirikan pada 1 Agustus 1621 oleh sekretaris Souw Beng Kong, Kapitan Cina pertama Jakarta. Sekretarisnya yang beragama Islam tersebut bernama Gouw Tjay. Mesjid ini berlokasi di

Kampung Bebek, nama asli dari Angke. Mesjid ini pernah tidak dipakai pada tahun 1919 sampai dengan tahun 1936 dan dipakai kembali setelah tahun 1951, setelah pemugaran.

Pinangsia

Kata pinangsia dikisahkan berasal dari kata financial, merujuk pada orang-orang Cina yang tidak bisa menyebut financial, sehingga menyebutnya pinangsia (Zaenuddin HM, 2012). Kawasan ini merupakan satu dari tiga kawasan Kota Tua Jakarta, selain Glodok dan area taman Fatahillah, tempat bermukimnya orang-orang Cina dan melakukan kegiatan perdagangan.



*Sisa bangunan di daerah Pinangsi
Foto: Kecapi Batara*

Sedari dulu, daerah Pinangisia terkenal sebagai daerah keramik, dan sampai sekarang Pinangisia tetap menjadi salah satu tempat tujuan untuk mencari keramik. Kawasan pinangisia juga menjadi salah satu daerah yang ditempati oleh masyarakat keturunan Cina, walaupun tidak seluas “tetangga” nya, kawasan Glodok. Di kawasan ini masih bisa dijumpai sisa-sisa rumah-rumah dan toko-toko peninggalan Cina meskipun sudah berubah bentuk.

Lu Pan Bio

Bangunan Lu Pan Bio diperkirakan didirikan pada tahun 1842 oleh perkumpulan sub etnis Kong Hu yang berprofesi sebagai tukang kayu. Klenteng ini didirikan untuk memuja dewa Lu Pan Gong, dewa perlengkapan kayu yaitu gergaji dan penggaris. Awalnya klenteng ini hanya untuk orang-orang dari perkumpulan sub etnis Kong Hu namun seiring dengan perkembangan jaman, klenteng ini pun terbuka untuk umum, terutama dengan dibangunnya sekolah di belakang bangunan klenteng. Dua patung dewa pun ditambahkan di klenteng ini yaitu dewa Kwan Kong dan Kwan Im. Tahun 1999, klenteng ini resmi dibuka untuk umum.



***Klenteng Lu Pan Bi
Foto: Kecapi Batara***

Rumah Abu Yayasan Setia Dharma Marga

Bangunan rumah abu milik yayasan Setia Dharma Marga ini unik karena dikarenakan banyaknya papan berisi ratusan papan peringatan orang-orang yang sudah meninggal dari beberapa warga, yang dikenal sebagai *Shen Zhu Pai* (*shen*: alam roh, *zhu*: majikan/pemilik, *pai*: peringatan/pengenal), berisi informasi tentang nama marga, jumlah anak dan nama-namanya serta tahun meninggal orang yang telah meninggal di tempat sembahyang nya. Bangunan yayasan dan klenteng terpisah dikarenakan adanya bangunan sekolah negeri, yang dahulu merupakan sekolah Cina.

Pada tahun sebelum 1990 sampai 1990, yayasan biasanya mengadakan sembahyang arwah, setiap minggu dan sekarang masih dilakukan dalam dua kali setahun saja. Oleh karena itu, bangunan ini lebih dikenal dengan nama Rumah Papan Arwah. Menurut cerita, bangunan sekaligus tempat sembahyang ini dulunya merupakan rumah abu milik perkumpulan *Hoakiau*, yang kemudian menjadi *Kuo Min Tang*. Namun setelah terjadi peristiwa 1965 semua orang kembali ke Cina. Pada tahun 1967, bangunan ini masuk ke daftar Bangunan Cagar Budaya, namun sampai sekarang tidak memiliki papan cagar budaya, karena masih dibingungkan dengan status.



Bagian depan rumah abu
Foto: Kecapi Batara



*Ratusan shen zhu pai yang berada di tengah bangunan sekolah
Foto: Kecapi Batara*

Rumah Abu

Di kawasan dekat Pinangisia, atau tepatnya di daerah Jembatan Batu, terdapat beberapa rumah abu yang ada. Menurut kepercayaan leluhur orang Cina, apabila ada orang tua yang meninggal dan jenazahnya di bakar, maka abu nya sebaiknya diletakkan di meja abu untuk mengingatkan pada yang masih hidup agar menghormati orangtua yang sudah meninggal dengan cara bersembahyang. Namun seiring perkembangan jaman, orang Cina banyak yang sudah tidak menganut kepercayaan leluhur Cina dan menaruh abu orangtuanya di laut atau di rumah abu.



*Rumah Abu Zhong
Foto: Kecapi Batara*

Palmerah

Di daerah barat Jakarta, berbatasan dengan daerah selatan, tepatnya Palmerah, juga ditemukan bangunan tua Cina berupa rumah merangkap kantor, sekolah, dan klenteng. Di kawasan ini, menurut wawancara dengan para pemilik dan pengurus bangunan, merupakan satu kawasan di bawah Meester Cornelis pada masa pemerintahan kolonial Belanda. Daerah ini sejak 1930an menjadi pusat industri batik. Sayangnya industri batik ini sudah punah dan hanya menyisakan cerita. Nama kebayoran sendiri berasal dari kata “kebayuran” yang artinya tempat penimbunan kayu bayur, sejenis kayu yang dianggap baik untuk membangun rumah.

Hian Thian Siang Tee Bio

Hian Thian Siang Tee Bio atau disebut juga Vihara Dharma Bhakti merupakan sebuah klenteng yang berlokasi di Jalan Palmerah No. 5, Jakarta Barat. Lokasi klenteng ini berdekatan dengan Pasar Palmerah, yang dahulu adalah sebuah kawasan pecinan—membentang dari ujung Jalan Palmerah Utara ke arah Jalan Palmerah Barat, hingga ke Pasar Palmerah.

Dibangun pada sekitar abad ke-19, usia klenteng ini diperkirakan mencapai lebih dari dua ratus tahun. Mulanya, bangunan ini terbuat dari kayu, lalu mengalami setidaknya tiga kali renovasi, yakni pada tahun 1894, 1925, dan 1973—atas sumbangan para dermawan. Adapun meski telah dilakukan renovasi berulang kali, bentuk bangunan masih dipertahankan seperti aslinya.



***Klenteng Hian Thian Siang Tee Bio Bagian depan klenteng yang sudah mengalami perubahan
Foto: Kecapi Batara***

Berdasarkan cerita yang diwariskan turun-temurun, klenteng ini mulanya didirikan oleh seorang tuan tanah keturunan Cina. Seiring perkembangan tahun, pengelolaan klenteng lantas berpindah, hingga kini dikelola oleh Yayasan Budi Dharma Bhakti. Bukan hanya sebagai tempat ibadah, pengelola klenteng menyebutkan, di masa penjajahan Belanda dan Jepang, klenteng ini kerap difungsikan sebagai tempat berlindung dari kejaran tentara penjajah. Pada saat itu, Hian Thian Siang Tee Bio disebut-sebut sebagai tempat paling aman di Palmerah, sebab konon penjajah pun sungkan untuk masuk dan berbuat onar di sini.

Berdasarkan namanya, banyak orang meyakini bahwa klenteng ini dinaungi oleh dewa pengobatan, yakni Hian Thian Siang Tee. Tak heran, banyak orang datang dan sembahyang di sini untuk meminta kesehatan dan keselamatan.

Ada beberapa keunikan dari klenteng ini. Dua buah ruangan tanpa daun pintu di teras depan, misalnya. Adapun kedua ruangan yang terletak di sisi kanan dan kiri ini difungsikan sebagai tempat perabuan dan papan nama dari Mbah Raden Surya Kencana (Surya Kencana) dan Eyang Yugo Thay Losu Imam Sujono Dji Lo Su (Thay Dji Losu). Ada pula ruangan khusus berisi dua undakan seperti makam, yang berada di sisi kiri ruang utama klenteng. Meski sekilas mirip makam, seorang penjaga mengatakan, undakan tersebut bukanlah makam, melainkan “tempat disemayamkannya” Surya Kencana (seorang ahli agama di Jawa Barat)—lewat sejumpit tanah yang diambil dari makamnya.

BAB IV

KAWASAN UTARA JAKARTA

Ancol

Kepopuleran Ancol sebagai daerah wisata sudah berlangsung sejak abad ke-17. Tidak mengherankan, bila kawasan yang terletak di antara Pelabuhan Sunda Kelapa dan Tanjung Priok ini dianggap sebagai “taman rekreasi” bagi kaum elite Belanda. Pada masa itu, Ancol terkenal sebagai kawasan pantai yang bersih, indah, serta nyaman dan aman, berkat lindungan pulau- pulau kecil di sekitarnya. Di kawasan ini pula, dahulu banyak berdiri vila atau rumah peristirahatan kaum elite atau bangsawan Belanda. Pemilihan Ancol sebagai lokasi peristirahatan sendiri dipilih karena letaknya yang relatif strategis dari pusat kota, yakni Kota Inten—kini dikenal dengan sebutan Jakarta Barat.



Klenteng Ancol tahun 1940 Foto: Arsip

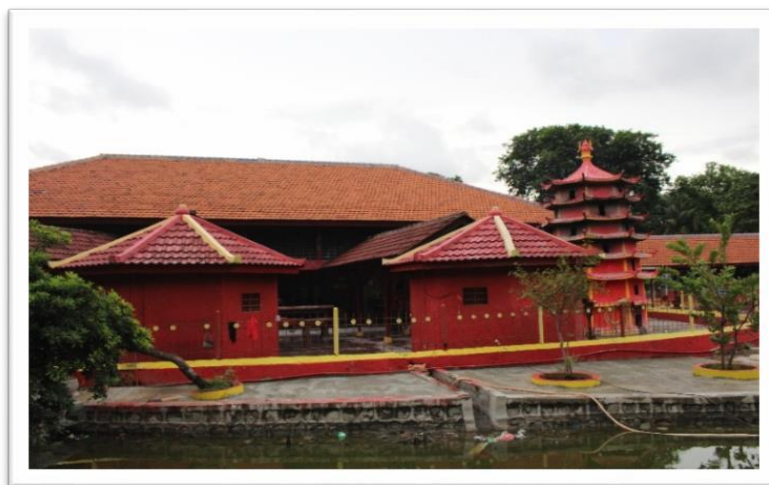
Sayangnya, seiring berjalannya waktu, Ancol perlahan ditinggalkan. Meningkatnya eksodus warga Batavia ke wilayah Weltevreden di akhir abad ke-18, meletusnya Perang Dunia II, hingga disusul kemerdekaan Indonesia menjadikan Ancol

kian terlantar. Bukan hanya itu, ancaman wabah penyakit malaria, hingga luapan air Sungai Ciliwung juga mengubah kawasan tersebut menjadi kumuh, berlumpur, bahkan dianggap angker.

Nama Ancol sendiri berarti “tanah mendidih berpayau-payau” atau “tanah rendah berpayau-payau atau payau,” menurut buku terbitan Ufuk Press, yang berjudul *212 Asal-usul Djakarta Tempo Doeloe* (2012). Menurut kisah yang berkembang di masyarakat, dahulu, saat zaman penjajahan Belanda, Ancol kerap digenangi oleh air payau—terbentuk saat air asin laut ketika pasang bercampur dengan air kali yang tawar—yang menyebabkan air di daratan terasa asin. Hal ini pula yang menyebabkan sebutan “*Zoutelande*” atau “tanah asin” pernah diberikan oleh orang-orang Belanda di zaman VOC pada kawasan Ancol.

Da Bo Gong Miao Ancol, Asal Akulturasi Budaya

Da Bo Gong Miao atau dikenal dengan sebutan Klenteng Ancol terletak tak jauh kawasan Taman Impian Jaya Ancol. Ada dua versi mengenai pendirian klenteng ini. Versi pertama, menurut Salmon dan Lombard (1985), klenteng ini dibangun sekitar tahun 1650 atau sezaman dengan klenteng Jin De Yuan di Petak Sembilan atas perintah seorang Kapiten Cina bernama Lim Teng Tjauw.



Klenteng Da Bo Gong Miao Foto: Kecapi atara

Sedangkan versi kedua, menurut Aprianto, pengurus klenteng, dari cerita yang diwariskan secara turun temurun, klenteng sudah ada sebelum Lim Teng Tjauw mendirikan klenteng, yaitu sekitar tahun 1425-an dan dipergunakan sebagai tempat memuja Sam Po Soei Soe, juru masak Cheng Ho dan istrinya ibu Sitiwati yang beragama Islam. Sampai sekarang altar utama klenteng ini digunakan untuk memuja kedua orang ini.

Masih menurut Aprianto, tempat pemujaan ini sempat ditinggalkan karena wabah penyakit dan pada saat Lim Teng Tjauw menjabat sebagai kapitan lah, tempat pemujaan ini difungsikan kembali dan menjadi tempat pemujaan Da Bo Gong atau Dewa Tanah. Sayangnya tidak ada yang bisa mengkonfirmasi kebenaran dari kedua versi ini, karena tidak ada catatan sejarah mengenai klenteng ini.

Klenteng ini sudah mengalami renovasi berkali-kali karena seringnya mengalami bencana banjir dari air laut pasang ataupun air hujan. Renovasi pun melebarkan bangunan utama klenteng, dimana terdapat altar utama, yang berada di atas makam Sam Po Soei Soe dan Sitiwati. Tepat di bagian belakang altar utama, terdapat makam Embah Said Areli Dato Kembang bersama istrinya, Ibu Enneng (Pha-Poo), yang dipercaya sebagai makam orangtua ibu Sitiwati.

Gaya bangunan klenteng mengarah pada gaya Cina Selatan campuran, dengan atap dan tiang berhiaskan ornamen naga serta pintu kayu dengan gagangan besar dari besi, namun berlantai tegel dan berjendela krapyak.

Klenteng Ancol merupakan klenteng satu-satunya yang tidak menerima persembahan daging babi dan disinggahi oleh berbagai pelawat dari berbagai agama dan kepercayaan, tidak hanya orang Cina.

Klenteng Mak Tjo Po (Vihara Dewi Samudra)

Di kawasan Bandengan, hanya ada satu bangunan yang bergaya campuran yaitu Cina Selatan dan *Indische woonhuis*. Bangunan tersebut yang merupakan klenteng tertua di daerah ini biasa disebut dengan nama Klenteng Mak Tjo Po atau populer

disebut Vihara Dewi Samudera. Bangunan ini menghadap ke utara (laut) dan diperkirakan di bangun sekitar tahun 1784 oleh para saudagar dan pelaut Cina. Bangunan yang kini dimiliki oleh satu keluarga bermarga Liem ini didirikan untuk menyembah Ma Tjo Po (Mak Co Po), dewi laut yang dipercaya akan menjaga dan melindungi para pedagang dan pelaut sehingga pelayaran mereka berjalan lancar.



Klenteng Ma Tjo Po Foto: Kecapi Batara

Dalam kepercayaan Cina kuno, Ma Tjo Po awalnya merupakan anak dari Lim Goan, seorang suku Hokkian yang pada waktu lahir membawa suatu keajaiban. Kira-kira 24 jam sebelum kelahirannya, memancar sinar keemasan menyinari rumah Lim Goan dan menyebarkan bau harum. Bakat dan “kesuciannya” sendiri sudah terlihat sejak usia sepuluh tahun, bahkan setiap pagi dan sore, Ma Tjo Po bersembahyang pada Thian dan roh-roh suci, serta mempelajari kitab suci.

Suatu saat, ayah dan kakak lelakinya mengalami bahaya di tengah laut akibat hantaman badai besar. Pada saat itu, Ma Co Po berusaha menolong mereka. Sayangnya, usahanya gagal, karena ibunya menyadarkan Ma Co Po dari pingsan. Sejak

saat itu, Ma Co Po belajar dengan sungguh- sungguh dan bersumpah bahwa ia akan menolong umat manusia yang berkesusahan, baik di laut, udara, darat, dan di empat penjuru angin.

Gaya bangunan Cina Selatan terlihat pada atap yang menggunakan bentuk ekor walet, warna merah dan kuning yang mendominasi dan ornamen-ornamen khas Cina. Sedangkan gaya *indische woonhuis* terlihat pada pemakaian jendela dan pintu krapyak, ubin tegel, langit-langit yang tinggi sehingga sirkulasi udara dapat mengalir.

Klenteng San Kwan Ta Tee

Selain di Ancol, terdapat pula bangunan klenteng yang dipercaya dibangun pada masa kunjungan Cheng Ho ke nusantara. Klenteng bernama San Kwan Ta Tee ini dikenal dengan nama Vihara Lalitavistara, berlokasi di Cilincing. Cilincing sendiri memiliki dua makna yaitu ci, yang berarti sungai atau sumber air dan cilincing, yang merupakan sejenis pohon buah di sekitar sungai (Zainuddin HM, 2012).



***Klenteng San Kwan Ta Tee atau Lalitavistara
Foto: Kecapi Batara***

Menurut cerita pak Suwito, salah seorang pengurus klenteng yang juga orang Cina asli Cilincing, klenteng ini didirikan oleh para perantau Cina bermarga Oey bersama rombongan Laksamana Cheng Ho. *Kong co* dari klenteng ini yaitu San Kwan Ta Tee, yang merupakan dewa tiga penjaga, dewa bumi, dewa air dan dewa udara.



Foto: Kecapi Batara

Awalnya klenteng hanyalah bilik kecil terbuat dari kayu, namun pada tahun 1960-an mengalami renovasi dan pemugaran serta diperbesar dan diperluas. Pada tahun 1972, bangunan klenteng ini pun ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya.

Makam Souw Beng Kong

Kota Batavia dibangun oleh J.P.Coen atas bantuan saudagar lada dari Banten bernama Souw Beng Kong. Atas jasa-jasanya, Souw Beng Kong diangkat menjadi Kapitan pertama di Batavia pada 11 Oktober 1619. Tugas nya yaitu untuk mengurus kehidupan, dan mengadili pelanggaran kecil yang dilakukan oleh orang Cina. Dan di 24

Juni 1620, Souw Beng Kong diangkat menjadi anggota college van schepenen, semacam majelis pemerintahan. Karena Souw Beng Kong pula, jumlah penduduk etnis Cina di Batavia bertambah menjadi seribu orang pada akhir 1622. Didalam menjalankan tugasnya, Souw Beng Kong mengangkat sekretaris bernama Gouw Tjay, seorang Cina muslim. Dia-lah yang menyumbangkan tanahnya di Kampung Bebek Angke untuk dijadikan sebagai masjid.

Di tahun 1626 Souw Beng Kong pulang ke Tiongkok dikarenakan sikap VOC terhadap pendatang yang tidak lagi simpatik, khususnya kepada pendatang Cina. Namun baru sampai Taiwan, Souw Beng Kong mendapatkan kabar bahwa orang-orang Cina perantauan akan dilucuti semua hartanya ketika kembali ke Cina daratan. Akhirnya Souw Beng Kong bermukim di Taiwan sampai dengan tahun 1639, dan kembali ke Batavia.

Sejak kembali ke Batavia, Souw Beng Kong menjabat sebagai Ketua Boedelkamer (Balai Harta Warisan) untuk mengurus harta benda orang Cina yang meninggal tanpa ahli waris. Pada 8 April 1644 Souw Beng Kong wafat, dan dimakamkan di halaman rumahnya. Pada tahun 1990-an, Makam Souw Beng Kong ditemukan berlokasi di dapur rumah penduduk di kawasan Pangeran Jayakarta, tepatnya di Gang Taruna. Paguyuban Sosial Marga Tionghoa Indonesia (PSMTI) pun melakukan konservasi pada makam, sehingga makam dapat dikunjungi sampai sekarang, dan dijadikan bangunan cagar budaya.



***Makam Souw Beng Kong berlokasi di Gang Taruna, Jalan Pangeran Jayakarta.
Foto: Kecapi Batara***

BAB V

KAWASAN PUSAT JAKARTA

Pasar Baru

Pasar Baru atau disebut Pasar Baroe pada masa lalu, merupakan kawasan perdagangan etnis Cina dan India sejak masa lampau. Di jalan seperti lorong kawasan ini, kita bisa melihat toko-toko yang dimiliki etnis Cina berdampingan dengan toko-toko milik orang India. Para etnis Cina ini berjualan segala macam barang, mulai pakaian, sepatu sampai alat-alat tulis. Tidak hanya barang-barang, para etnis Cina juga menjual kuliner khas yang rasanya asli dan enak, seperti cakwe, es atau bakmi. Pada masa pemerintahan kolonial Belanda, Pasar Baru merupakan kawasan belanja untuk masyarakat elit Batavia.

Toko Alat Tulis Lie le Seng

Bangunan toko ini didirikan pada tahun 1873, yang tertera di depan toko. Bergaya kolonial, bangunan yang dari awal didirikan menjadi rumah toko. Awalnya toko menjual berbagai macam kebutuhan rumah tangga atau toko kelontong. Saat ini toko Lie le Seng masih dijalankan oleh keturunannya yang menjual berbagai macam alat tulis dan permen jadul seperti manisan dll.



Toko Lie le Seng – Foto: Kecapi Batara

Restoran Tropik

Salah satu restoran yang sudah lama berada di kawasan ini yaitu restoran bernama Tropik. Bangunan yang akhirnya dijadikan restoran ini diperkirakan berdiri pada masa pemerintahan kolonial Belanda. Resto ini menjual makanan khas Cina dan es krim hand made. Sampai sekarang es krim hand made ini masih di pertahankan.



Restoran Tropik Foto: Kecapi Batara

Klenteng Sin Tek Bio

Di kawasan Pasar Baru ini juga ada bangunan klenteng yang sudah berusia tua, namanya klenteng Sin Tek Bio. Klenteng ini dikatakan sebagai sebagai salah satu tertua karena kemungkinan didirikan pada tahun 1698, oleh para petani Cina yang bermukim di luar pusat kota Batavia. Pada awalnya klenteng ini hanya lah klenteng kecil saja namun seiring dengan perkembangan masyarakat Cina di kawasan Pasar Baru, klenteng ini pun semakin besar. Di depan klenteng terdapat dua patung singa penjaga,

dan terlihat ukiran dua ekor naga melilit di tiang utama bangunan ketika masuk ke dalam.

Bangunan klenteng Sin Tek Bio ini tidak terlihat dari kawasan pejalan kaki Pasar Baru, karena letaknya di belakang toko-toko yang berjejer sepanjang jalan. Untuk menuju klenteng ini, kita harus masuk ke gang kecil dengan sebuah papan petunjuk lokasi klenteng yang juga tidak besar. Sin Tek Bio yang berisi ratusan patung ini, terdiri dari dua lantai, dengan 14 altar di ruang utama dan 14 altar di ruang atas. Adanya altar yang banyak memberikan pilihan bagi umat yang ingin berdoa, sehingga tidak perlu berdesak-desakan pada waktu-waktu khusus, misalnya Sincia. Namun tetap saja etnis Cina paling banyak berdoa di altar dewa utama klenteng ini, Hok Tek Ceng Sin (Fu de Zheng shen) atau Tu di Gong/Thouw te Kong (Dewa Bumi/Sin Beng/Shen Ming).



Klenteng Sin Tek Bio Foto: Kecapi Batara

Menurut salah seorang pengurus klenteng, Hok Tek Ceng Sin merupakan dewa favorit bagi orang Cina, terutama bagi para petani dan pedagang. Petani menganggapnya sebagai dewa pelindung bumi (tanaman) sedangkan pedagang menganggapnya dewa pemasok rejeki dan masyarakat umum menganggapnya sebagai dewa keselamatan dan kesejahteraan. Penampilan Hok Tek Ceng Sin sendiri biasanya ditampilkan sebagai kakek berambut dan berjenggot putih dengan wajah tersenyum ramah, berpakaian hartawan dan bertopi. Ia memegang sebatang emas di tangan kiri dan tongkat di tangan kanan. Dengan adanya altar Hok Tek Ceng Sin, maka Sin Tek Bio merupakan klenteng yang dianggap penting dalam perkembangan masyarakat Cina di Pasar Baru yang sebagian besar adalah pedagang dan petani.

Hal menarik yang bisa di temukan di Sin Tek Bio ini, selain berdoa kepada kepada Hok Tek Ceng Sin, kita dapat berdoa di altar tokoh-tokoh lokal, seperti Mbah Raden Suria Kencana Winata, yang merupakan tokoh lokal ternama di kota Bogor. Menurut salah satu penjaga klenteng, penempatan altar tokoh lokal adalah suatu penghormatan para pendatang dari Cina kepada wilayah dimana mereka tinggal. Altar ini merupakan bentuk akulturasi kepercayaan pendatang dan kepercayaan lokal.

Toko Kompak, Bangunan Peninggalan Mayor Thio Tek Ho

Kebanyakan orang mungkin tidak akan terlalu menyadari keberadaan sebuah rumah-toko berlantai dua berwarna coklat yang terdapat di sisi kanan jalan di kawasan perniagaan Pasar Baru, Jakarta Pusat; di tengah ramai hingar bingar pengeras suara beraneka toko menjajakan dagangannya. Toko Kompak, begitulah nama yang tertera di atas pintu masuk.

Meski tidak diketahui tahun pendiriannya, toko ini sebenarnya jauh lebih dari sekadar toko biasa, karena pada awalnya merupakan rumah tinggal seorang saudagar Cina bernama Tio Tek Ho yang kemudian diangkat menduduki jabatan tertinggi dalam jajaran opsir Cina di Batavia dengan gelar kehormatan (tituler) *Majoor der Chineezen*.

Tidak ada catatan lengkap tentang latar belakang Tio Tek Ho, pun tak ada catatan pasti kapan ia dilahirkan, tetapi dari iklan kematiannya pada 1908 disebutkan bahwa beliau meninggal dalam usia 50 tahun, artinya beliau dilahirkan tahun 1857, atau 1858 jika mengikuti penentuan usia berdasarkan penanggalan Imlek.



Toko Kompak Foto: Kecapi Batara

Tidak diketahui dengan pasti seberapa lama keluarga Mayor Tio mendiami rumah ini. Yang dapat diketahui bahwa bangunan ini di kemudian hari terkenal sebagai toko meubel Sin Siong Bouw. Kemungkinan besar telah terjadi peralihan kepemilikan, terutama setelah meninggalnya janda Mayor Tio tahun 1909. Toko Sin Siong Bouw menjual aneka barang keperluan rumah tangga, hadiah untuk tua dan muda, meubel antik dan modern. Kemungkinan sejak tahun 1940an Toko Sin Siong Bouw telah berubah dari sebelumnya toko meubel menjadi toko aneka kebutuhan, yang kemudian berlanjut hingga masa Toko Kompak sekarang ini.

Klenteng Wan Jie Si

Di wilayah sekitar Pasar Baru, tepatnya di jalan Lautze, Krekot terdapat sebuah klenteng lama bernama Wan Jie Si atau disebut juga Vihara Buddhayana. Bangunan klenteng berarsitektur Eropa ini dahulu merupakan rumah peristirahatan (mansion) Fredrik Julius Coyet yang didirikan pada 1736. Pemilik mansion kemudian menghiasi rumah dengan beberapa patung Buddha dan Hindu yang diperoleh sebagai hadiah.

Patung-patung tersebut masih bisa dilihat sampai sekarang dalam altar yang dilapisi kaca. Sejak Coyet meninggal, mansion ini diurus oleh isterinya Ny.G.M.Goosens dan pada 1753 menjualnya. Dari berita masa lalu, mansion dimiliki oleh Gubernur Jendral Jacob Mossel pada 1761, berpindah tangan ke Simon Josephe dan menjualnya pada kapitan Cina Lim Tjipko. Pada 1880, rumah ini dimiliki *Gong-guan* (dewan orang Cina) dan dijadikan klenteng sampai saat ini.



Klenteng Wan Jie Si Foto: Kecpai Batara

Altar utama di klenteng ini terdapat patung dewa Thit Cong dalam posisi duduk

dengan tangan posisi bersemedi didepan dada dan sebuah bola ditelapak tangan, patung dewi Kuan Im, dalam posisi duduk diatas teratai dan patung dewa Uh Fang dalam posisi duduk dengan kaki kiri ditekuk.

Klenteng Di Cang Yuan atau Vihara Tri Ratna

Klenteng ini diperkirakan dibangun pada tahun 1789, dengan fungsi utama menyediakan tempat bagi upacara-upacara yang berhubungan dengan peringatan orang mati (C.Salmond dan D.Lombard, 2003). Bahwa dahulu tanah klenteng ini merupakan pekuburan, dikuatkan dengan adanya prasasti beraksara Cina pendirian klenteng di halaman depan.

Altar utama klenteng saat ini yaitu altar dewa Kshitigarba Bodhisatva yaitu dewa pelindung arwah, dengan posisi duduk bersila diatas binatang bernama qilin, dengan posisi tangan kiri didepan dada, dan membawa bola kristal, sedangkan tangan kanan memegang tongkat biksu. Dewa Kshitigarba Bodhisatva dikenal juga dengan nama Di Zang Wang Pu Sa (Tee Cong Ong Po Sat), sebagai pelindung bagi arwah yang menderita agar terbebas dari siksaan, dan ber-reinkarnasi kembali.



Vihara Tri Ratna – Foto: Kecapi Batara

Sedangkan di sebelah kiri dan kanan, terdapat altar dewa Chai Sen Ya, Sam Kwan

Thay Lie, Thay Swei Seng Kun, dan Kwan Im. Selain itu di klenteng ini terdapat patung dewa 18 Arhat sebagai pengikut setia sang Buddha. Pada sore hari selalu diadakan sembahyang bersama yang dipimpin oleh para bhikku yang tinggal di kawasan klenteng.

Pasar Senen

Sejarah Pasar Senen berkaitan erat dengan daerah yang bernama *Weltevreden*, karena dulu merupakan bagian dari daerah itu. *Weltevreden* meliputi daerah yang sebelah Utaranya berbatas sampai *Schoolweg* (Jl. Pos dan Jl. Dr Soetomo sekarang), di Timur adalah *de Grote Zuiderweg* (Jl. Gunung Sahari – Jl. Pasar Senen), di Selatan adalah Jl. Prapatan, dan di Barat dengan kali Ciliwung. Sebelum meninggal, Vinck menjual *Weltevreden* kepada Jacob Mossel pada tahun 1749. Sejak di tangan Jacob Mossel barulah Pasar Senen berkembang dan mempunyai arti bagi daerah *Weltevreden*. Mossel, yang kemudian menjadi Gubernur Jenderal tahun 1750-1761, menggali sebuah terusan yaitu Kali Lio dari *Grote River* (Kali Ciliwung) menuju terusan yang mengalir sepanjang Gunung Sahari.



Pasar Senen, 1941 Foto: Arsip

Pasar Senen semula bernama *Vinckepasser* (Pasar Vinck). Tetapi karena hari

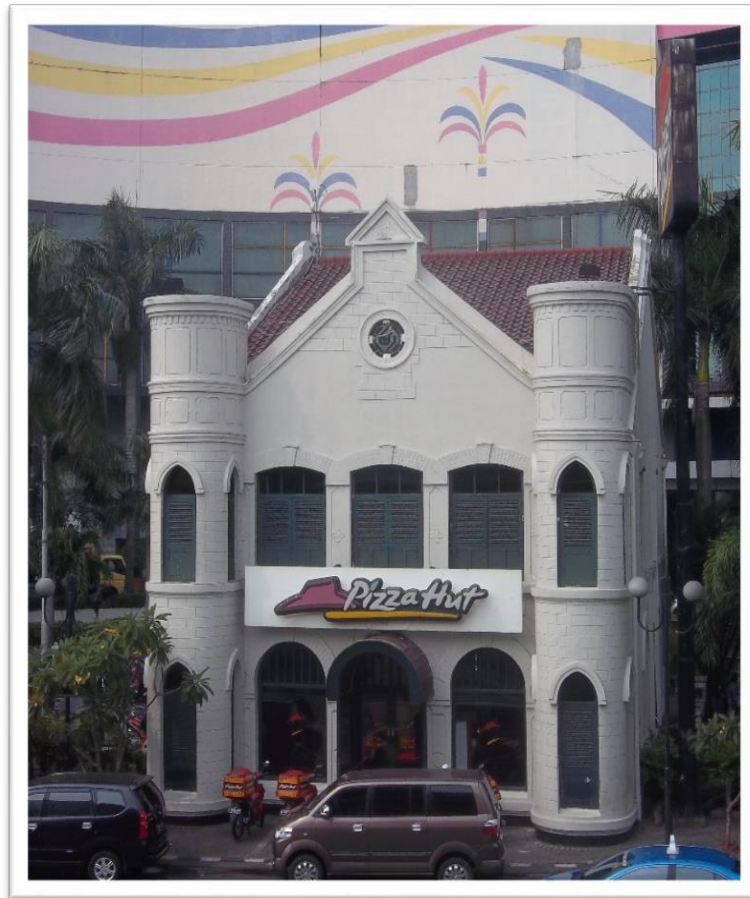
pasarnya mula-mula hari Senin, orang-orang lalu menyebutnya Pasar Senen. Tahun 1751 Mossel menetapkan hari Senin dan Jumat sebagai hari pasar. Berkat kemajuan dan ramainya pasar, baru sejak tahun 1766 pasar ini dibuka pada hari-hari lainnya. Ini juga disebabkan oleh tindakan Daendels yang membangun kompleks Militer di sekitar Pasar Senen. Barang yang diperdagangkan di Pasar Senen pun tidak lagi hanya sayuran saja, tetapi juga keperluan sehari-hari.

Mulanya Pasar Senen hanya terdiri atas gubuk-gubuk. Sampai tahun 1815, di sana masih terdapat rumah gedek. Walaupun sudah ada rumah petak dari kayu, tetapi belum ada satu rumah tembokpun. Daerah belakang pasar, di sebelah Barat Pasar Senen, dulu merupakan pemukiman orang-orang Cina. Seperti pasarnya, rumah mereka pada mulanya juga masih berupa rumah gedek.

Rumah Kapitan Wang Seng

Kapitan Wang Seng merupakan salah satu kapitan Cina yang diangkat oleh pemerintah kolonial Belanda untuk mengurus kawasan Senen. Pada masa pemerintahan kolonial Belanda, kawasan Senen merupakan salah satu kawasan niaga di Batavia. Jabatan kapitan dihapuskan pada tahun 1945, ketika pemerintah Jepang berkuasa di Indonesia. Peninggalan kapitan Wang Seng berupa rumah tinggalnya pun diambil alih oleh perusahaan swasta, dan dijadikan kantor Jaya Gas sampai pada tahun 1990-an, dan mengalami renovasi.

Saat ini bangunan peninggalan kapitan Wang Seng disewakan kepada salah satu merek restoran fast food, dan difungsikan sebagai salah satu outlet nya.



Bekas Rumah kapitan Wan Seng - Foto: Kecapi Batara

Kramat

Kawasan Kramat merupakan kawasan pemukiman Cina sejak masa pemerintahan kolonial Belanda, namun bukan kawasan niaga. Adanya trem dari kawasan Harmoni yang melintasi daerah ini memungkinkan para pedagang Cina yang tinggal di kawasan ini untuk berdagang jauh sampai ke Glodok. Di kawasan ini, hanya ada beberapa rumah tua berlanggam Cina yang tersisa, namun hanya satu yang sudah menjadi cagar budaya yaitu rumah di Jl.Kramat Raya No.108, atau yang dikenal dengan Museum Sumpah Pemuda.



Rumah Cina di Kramat Foto: Arsip

Indonesische Club Ge Bouw Kramat Raya 108 atau Museum Sumpah Pemuda

Bangunan Museum Sumpah Pemuda ini merupakan rumah tinggal Sie Li Kong, yang digunakan sebagai asrama mahasiswa, dan klub mahasiswa. Di bangunan ini lah Kongres Pemuda ke-2, pada 28 Oktober 1928 diselenggarakan.

Tanah Abang

Di daerah Tanah Abang dan sekitarnya, seperti Karet Tengsin, Petamburan, Petojo dll, merupakan pemukiman orang Cina dari masa pemerintahan kolonial Belanda. Bahkan orang Cina merupakan perintis pembukaan daerah ini untuk berdagang dan menjadi salah satu pedagang awal yang menghidupkan perekonomian

di kawasan Tanah Abang selain pedagang Arab. Kapitan Cina bernama Phoa Bhingam lah yang mempopulerkan Tanah Abang ketika meminta izin kepada pemerintah Belanda untuk membuka sebuah terusan di tahun 1648.



Pasar Tanah Abang Foto: Arsip

Ada tiga versi nama Tanah Abang, pertama, berasal dari kata Nabang, sejenis pohon yang tumbuh di daerah tersebut, dan versi kedua berasal dari bahasa Jawa yaitu Tanah Merah, dikarenakan kondisi tanahnya yang merah. Sedangkan versi ketiga berasal dari cerita kedua orang kakak beradik yang membagi tanah warisan orangtuanya dan si kakak mendapat tanah di lokasi yang sekarang dinamakan Tanah Abang, yaitu tanahnya si abang (kakak).

Sayangnya saat ini pemukiman Cina dengan arsitektur bangunan bergaya Cina Selatan ataupun campuran yang berada di sekitar ini sudah tidak terlihat lagi. Hanya tinggal beberapa bangunan yang tersisa.

BAB VI

PENUTUP

Melihat foto-foto bangunan yang disajikan dalam buku ini, maka segera terlihat bahwa bangunan khas Tionghoa yang berupa tempat ibadah relatif lebih tahan terhadap perubahan dibandingkan dengan rumah pribadi. Posisinya sebagai tempat publik membuat umatnya bersedia bahu membahu memikul biaya perawatan.

Sebaliknya bangunan yang merupakan milik pribadi banyak yang berubah fungsi bahkan juga hilang digantikan oleh bangunan lain yang lebih modern. Adapun kendala yang dihadapi para pemilik umumnya adalah ketiadaan biaya atau keluarga yang sudah tidak menempati bangunan tersebut.

Sejarah dan identitas suatu kota tidak dapat dilepaskan dari keberadaan bangunan-bangunan yang turut mewarnai peradaban kota tersebut.

Keberadaan Glodok sebagai 'Pecinan' diketahui dari sisa-sisa bangunan yang berderet sepanjang jalan, selain dari arsip-arsip Kolonial. Masing-masing bangunan mempunyai kisahnya sendiri dan mewakili peradaban yang sedang berlangsung saat itu. Bangunan Langgam Cina yang ada di kota-kota membawa campuran budaya lain seperti Eropa sehingga percampuran arsitektur itu menghasilkan keunikan yang memperkaya Indonesia.

Apabila gedung-gedung peninggalan kolonial relatif banyak dilestarikan karena kebanyakan berupa kantor dan menjadi asset perusahaan, tidak demikian halnya dengan bangunan Tionghoa yang lebih banyak menjadi milik pribadi.

Kurangnya perhatian dari pemegang kebijakan turut mempercepat hilangnya bangunan-bangunan tersebut. Pemberian status sebagai cagar budaya juga tidak terlalu menolong karena pemilik khawatir mereka tidak dapat menjual milik mereka, sebuah anggapan yang terjadi karena kurangnya sosialisasi,

Pemugaran bangunan yang sudah menjadi cagar budaya berjalan tertatih-tatih karena dana yang terbatas, sementara bangunan tua lainnya mulai runtuh dimakan usia dan cuaca.

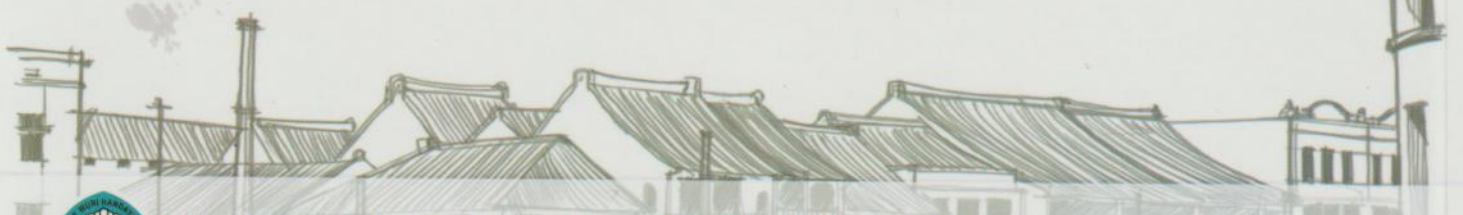
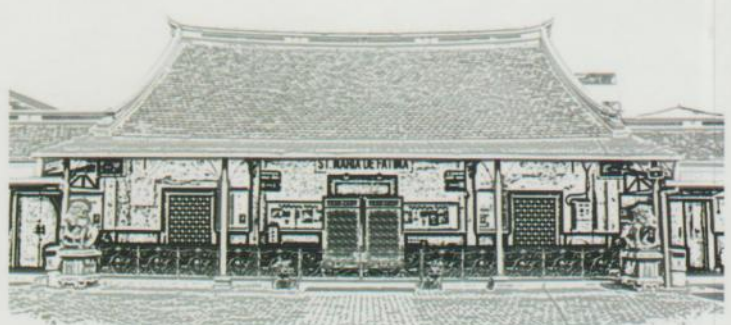
Usaha pendokumentasian bangunan-bangunan cagar budaya berlanggam Cina lebih banyak dilakukan secara swadaya dan sporadis. Tak heran jika minim sekali data tentang detail bangunan Tionghoa yang bersejarah. Keterbatasan informasi itulah yang menyulitkan masyarakat untuk tahu lebih banyak tentang warisan sejarah bangunan di kotanya.

Adanya buku ini merupakan usaha kecil kami untuk tetap merawat ingatan tentang identitas kota yang akan segera menghilang ditelan jaman.

KEPUSTAKAAN

- Antropologi Indonesia., *Indonesia Journal of Social and Cultural Anthropology* Thn.XXVII, No.71, Mei-Agustus 2003
- Budihardjo, Eko. (ed), *Preservation And Conservation Of Cultural Heritage In Indonesia*. Gajah Mada Press. 1997
- Busse, Leonard., *Strange Company, Chinese settler, mestizo women and the Dutch in VOC Batavia*. Foris Publication. 1986
- Heuken, Adolf., *Historical Sites of Jakarta*. Yayasan Cipta Loka Caraka. 2000
- Lohanda, Mona., *The Kapitan Cina of Batavia 1837 - 1942*. Penerbit Djambatan. 2001
- Pusat Dokumentasi Arsitektur., *Pengantar PAnduan Konservasi Bangunan Bersejarah Masa Kolonial*. 2002
- Qijun, Wang., *Chinese Architecture*. Better Link Press. 2011
- Salmon, Claudine dan Lombard, Denis., *Klenteng-klenteng dan Masyarakat Tionghoa di Jakarta*. Yayasan Cipta Loka Caraka. 2003
- Waterson, Roxana., *The Living House An Anthropology of Architecture in South East Asia*. Tuttle Publishing. 2009
- W. Priyomarsono, Naniek., *Rumah Mayor China Di Jakarta*. SUBUR Jaringan Cetak Terpadu. 2008

Kawasan Toko Tiga, Kota Jakarta. Bangunan-bangunan
dua kelas arsitektur Tiongkok yg menilai selera hotelier
bangunan modern.

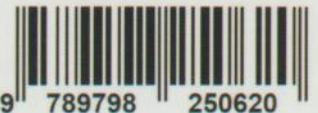


**DIREKTORAT PELESTARIAN CAGAR BUDAYA DAN PERMUSEUMAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**



BADAN KERJASAMA KESENIAN INDONESIA

ISBN 978-979-6250-62-0



9 789798 250620

ocho! 25/17